

H. Candra Wijaya, M.Pd
Drs. Syahrurn, M.Pd

Penelitian Tindakan Kelas

Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru

Penelitian Tindakan Kelas

H. Candra Wijaya, M.Pd
Drs. Syahrurn, M.Pd

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dalam menjalankan profesinya, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, *subject matter*, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pencapaian belajar dan mampu menggunakan hasil-hasil dari kegiatan penilaian dan evaluasi ini untuk peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi. Untuk mewujudkan harapan ini guru perlu dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya Penelitian Tindakan Kelas. Buku ini hadir untuk menjawab tuntutan tersebut, isi buku dirancang dengan mengemukakan konsep dan penerapannya sehingga diharapkan dapat membantu dalam perancangan, pelaksanaan dan pembuatan laporannya.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-60-6



9 786029 377606



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Melejitkan Kemampuan Penelitian
Untuk Meningkatkan Kualitas
Pembelajaran Guru

Penulis

H. Candra Wijaya, M.Pd.
Drs. Syahrums, M.Pd.

Editor:

H. Rusydi Ananda, M.Pd.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENELITIAN TINDAKAN KELAS
Melejitkan Kemampuan Peneliti untuk
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru

Penulis: H. Candra Wijaya, M.Pd.
Drs. Syahrur, M.Pd.

Editor: H. Rusydi Ananda, M.Pd.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Maret 2013
Cetakan kedua: September 2013

ISBN 978-602-9377-60-6

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Pemberlakuan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bukti pengakuan terhadap profesionalitas pekerjaan guru dan dosen semakin mantap. Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Guru tidak selayaknya bekerja seperti era sebelumnya, melainkan harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Setiap kinerjanya harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara publik maupun akademik. Untuk itu ia harus memiliki landasan teoretik atau keilmuan yang mapan dalam melaksanakan tugasnya mengajar maupun membimbing peserta didik.

Dalam kegiatan profesinya, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, *subject matter*, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pencapaian belajar dan mampu menggunakan hasil-hasil dari kegiatan penilaian dan evaluasi ini untuk peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus

agar prestasi belajar peserta didik optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi.

Untuk mewujudkan harapan ini tentunya guru, calon guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya Penelitian Tindakan Kelas. Buku ini hadir untuk menjawab tuntutan di atas, isi buku dirancang dengan mengemukakan konsep dan penerapannya sehingga diharapkan dapat membantu dalam perancangan, pelaksanaan dan pembuatan laporannya.

Dengan terbitnya buku **Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru**, diharapkan dapat menambah wawasan dan tentunya penyajiannya banyak dijumpai kekurangan, untuk itu dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa-masa yang akan datang.

Medan, 15 Pebruari 2013

Penulis,

Candra Wijaya
Syahrums

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru adalah mampu melakukan penelitian. Hal ini karena pekerjaan guru adalah sebuah profesi yang menuntut peningkatan pengetahuan dan keterampilan terus menerus sejalan dengan perkembangan pendidikan di lapangan. Setiap bidang pekerjaan selalu dihadapkan pada permasalahan yang selalu berkembang, baik berupa fenomena yang mengundang tanda tanya, maupun kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan. Permasalahan tersebut menuntut jawaban dan solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru diharapkan memiliki kesiapan memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapinya dalam bertugas. Ia dapat saja mengandalkan pengalaman, baik dirinya sendiri maupun orang lain, mengambil teori dari buku-buku, atau bahkan mengandalkan intuisi. Hal ini tentu tidak selamanya memuaskan, karena yang dituntut darinya adalah *professional judgement* yang dapat dijadikan acuan.

Penelitian Tindakan Kelas sebagai kegiatan penelitian

dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah yang mengkhhususkan diri mendalami permasalahan pembelajaran guna mencari praktik pembelajaran yang efektif disamping untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Untuk menemukan kebenaran yang logis dan didukung oleh fakta, maka harus dilakukan penelitian terlebih dahulu. Inilah hakikat penelitian sebagai kegiatan ilmiah atau sebagai proses *the acquisition of knowledge*.

Salah satu tahapan penting dalam PTK adalah proses perancangan, pelaksanaan dan membuat laporan. Hal ini menjadi penting mengingat pada hakikatnya tidak ada penelitian tanpa melalui tahapan-tahapan di atas dan lebih jauh lagi menjadi tidak bermakna dan bahkan akan menghasilkan kesimpulan yang salah dan tidak valid. Memperhatikan hal ini, isi buku ini dirancang untuk memenuhi semangat di atas sehingga diharapkan dapat membantu dalam perancangan, pelaksanaan dan pembuatan laporannya. Dengan terbitnya buku **Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru** ini, diharapkan juga dapat menambah wawasan bagi peminat dan pemerhati pendidikan secara umum.

Medan, 15 Pebruari 2013

Dr. H. Mardianto, M.Pd.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN	1
A. Hakikat Penelitian	1
B. Tujuan Umum Penelitian	7
C. Penelitian Berdasarkan Fungsinya	9
1. Penelitian Dasar	11
2. Penelitian Terapan	12
3. Penelitian Evaluatif	14

BAB II

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN	17
A. Penelitian Deskriptif	23
B. Studi Kasus	25
C. Penelitian Survei	26
D. Studi Korelasional	27

E. Penelitian Eksperimen	31
F. Penelitian Tindakan	32
G. Penelitian dan Pengembangan (R&D)	33

BAB III

PENELITIAN TINDAKAN KELAS	36
A. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas	36
B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	38
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas ..	43
D. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	46
E. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas	49
F. Perbedaan antara Non-PTK dengan PTK	52
G. Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil	54

BAB IV

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	58
A. Penetapan Fokus Permasalahan	61
B. Perencanaan Tindakan	66
C. Pelaksanaan Tindakan	68
D. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data .	69
E. Refleksi	70

BAB V

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS .	71
---	-----------

A. Pengertian	71
B. Sistematika Proposal	72

BAB VI

DRAFT DAN FORMAT LAPORAN PTK	80
A. Draft Laporan	80
B. Format Laporan PTK	80

BAB VII

PEDOMAN PENYUSUNAN LAPORAN PTK	83
A. Bagian Pembuka	83
1. Judul	83
2. Abstrak	84
B. Bagian Isi	85
1. Pendahuluan	85
2. Kajian Pustaka	88
3. Metodologi Penelitian	89
4. Hasil Penelitian	90
C. Bagian Penutup	95
1. Kesimpulan dan Saran	95
2. Daftar Pustaka	95
3. Lampiran-Lampiran	98
4. <i>Curriculum Vitae</i> (Biodata) Peneliti	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
--------------------------------	------------

Lampiran 1	Contoh Penelitian PTK	105
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus Pertama dan Siklus Kedua)	153
Lampiran 3	Tes Hasil Belajar (Siklus Pertama dan Siklus Kedua)	160
Lampiran 4	Lembar Observasi Terhadap Aktivitas Siswa	162
Lampiran 5	Lembar Observasi Terhadap Aktivitas Guru	164
Lampiran 6	Catatan Pengamatan (Siklus Pertama dan Siklus Kedua)	166
TENTANG PENULIS		170
TENTANG EDITOR		172

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN

A. HAKIKAT PENELITIAN

Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara universal, terdapat tiga jenis pengetahuan yang selama ini mendasari kehidupan manusia yaitu: (1) logika yang dapat membedakan antara benar dan salah; (2) etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk; serta (3) estetika yang dapat membedakan antara indah dan jelek. Kepekaan indra yang dimiliki, merupakan modal dasar dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Salah satu wujud pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu”. Ilmu adalah bagian pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang didasari oleh dua teori kebenaran yaitu koherensi dan

korespondensi. Koherensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan logis atau berpikir secara rasional. Korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut didasarkan atas fakta atau realita. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan empirik atau bertolak dari fakta. Dengan demikian, kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik.

Koherensi dan korespondensi mendasari bagaimana ilmu diperoleh telah melahirkan cara mendapatkan kebenaran ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu agar memiliki nilai kebenaran harus dilandasi oleh cara berpikir yang rasional berdasarkan logika dan berpikir empiris berdasarkan fakta. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah melalui **penelitian**. Banyak definisi tentang penelitian tergantung sudut pandang masing-masing. Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.

Pengertian tersebut di atas menyiratkan bahwa penelitian adalah langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah. Penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris (Sudjana, 2001). Logika

berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris jika sumber data menggambarkan fakta yang terjadi bukan sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti. Penelitian menggabungkan cara berpikir rasional yang didasari oleh logika/penalaran dan cara berpikir empiris yang didasari oleh fakta/realita.

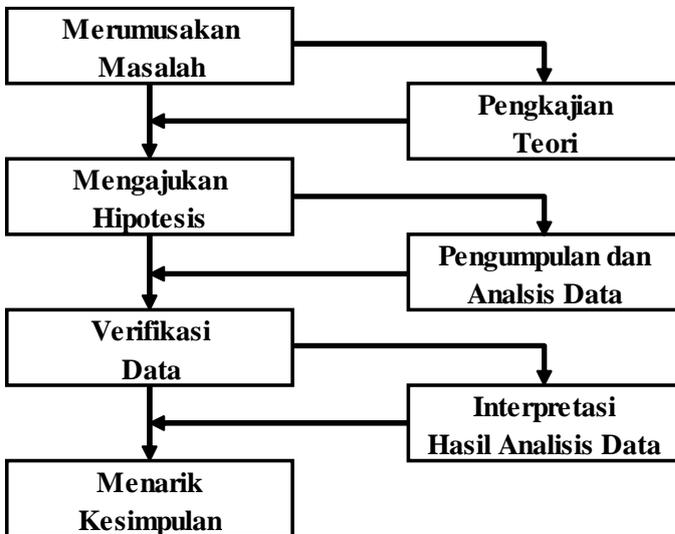
Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangka dalam **metode ilmiah**. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta).

Terdapat empat langkah pokok metode ilmiah yang akan mendasari langkah-langkah penelitian yaitu:

1. *Merumuskan masalah*; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.
2. *Mengajukan hipotesis*; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan

mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.

3. *Verifikasi data*; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.



Gambar 1. Metode Ilmiah Sebagai Dasar Langkah-langkah Penelitian

4. *Menarik kesimpulan*; menentukan jawaban-jawaban definitif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dibahas dan disintesis kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis berlandaskan data empirik. Berdasarkan proses tersebut di atas, mulai dari langkah kajian teori sampai pada perumusan

hipotesis termasuk berpikir rasional atau berpikir deduktif. Sedangkan dari verifikasi data sampai pada generalisasi merupakan proses berpikir induktif. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Itulah sebabnya penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah.

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam aktivitasnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan yaitu:

1. Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera manusia.
3. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian dikatakan tidak ilmiah jika tidak menggunakan penalaran logis, tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, spekulasi. Cara-cara seperti ini tidak tepat digunakan untuk pengembangan suatu profesi ataupun keilmuan tertentu. Suatu penelitian dikatakan baik (dalam arti ilmiah) jika mengikuti cara-cara yang telah ditentukan serta dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan bukan secara kebetulan.

Dalam keseharian sering ditemukan konsep-konsep yang kurang tepat dalam memaknai penelitian antara lain:

1. Penelitian bukan sekedar kegiatan mengumpulkan data atau informasi. Misalnya, seorang kepala sekolah bermaksud mengadakan penelitian tentang latar belakang pendidikan

orang tua siswa di sekolahnya. Kepala sekolah tersebut belum dapat dikatakan melakukan penelitian tetapi hanya sekedar mengumpulkan data atau informasi saja. Pengumpulan data hanya merupakan salah satu bagian kegiatan dari rangkaian proses penelitian. Langkah berikutnya yang harus dilakukan kepala sekolah agar kegiatan tersebut menjadi penelitian adalah menganalisis data. Data yang telah diperolehnya dapat digunakan misalnya untuk meneliti pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

2. Penelitian bukan hanya sekedar memindahkan fakta dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya seorang kepala sekolah telah berhasil mengumpulkan banyak data/informasi tentang implementasi MBS di sekolah binaanya dan menyusunnya dalam sebuah laporan. Laporan yang dihasilkannya juga bukan laporan penelitian. Kegiatan dimaksud akan menjadi suatu penelitian ketika kepala sekolah yang bersangkutan melakukan analisis data lebih lanjut sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Misalnya: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi MBS; atau (2) faktor-faktor penghambat implementasi MBS serta upaya mengatasinya.

B. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/masalah dengan melakukan tindakan tertentu (misalnya memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-sungguh)

sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan ilmu pengetahuan, dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian yaitu:

1. *Tujuan Eksploratif*, penelitian dilaksanakan untuk menemukan sesuatu (ilmu pengetahuan) yang baru dalam bidang tertentu. Ilmu yang diperoleh melalui penelitian betul-betul baru belum pernah diketahui sebelumnya. Misalnya suatu penelitian telah menghasilkan kriteria kepemimpinan efektif dalam MBS. Contoh lainnya adalah penelitian yang menghasilkan suatu metode baru pembelajaran matematika yang menyenangkan siswa.
2. *Tujuan Verifikatif*, penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu. Misalnya, suatu penelitian dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap gaya kepemimpinan. Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran yang telah dikembangkan di luar negeri jika diterapkan di Indonesia.
3. *Tujuan Pengembangan*, penelitian dilaksanakan untuk mengembangkan sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan atau memperdalam ilmu pengetahuan yang telah ada. Misalnya penelitian tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran IPS yang sebelumnya telah digunakan dalam pembelajaran IPA. Contoh lainnya adalah penelitian tentang sistem

penjaminan mutu (*Quality Assurance*) dalam organisasi/satuan pendidikan yang sebelumnya telah berhasil diterapkan dalam organisasi bisnis/perusahaan.

C. PENELITIAN BERDASARKAN FUNGSINYA

Berdasarkan fungsinya, penelitian dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian evaluatif. Secara lebih luas, perbedaan antara ketiga jenis penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Penelitian Berdasarkan Fungsinya

	Dasar	Terapan	Evaluasi
Topik Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu pengetahuan eksakta, perilaku, dan sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bidang terapan: kedokteran, teknologi, pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan berbagai kegiatan, program pada suatu lembaga
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menguji teori, dalil, dan prinsip dasar • Menentukan hubungan empirik antara fenomena dan generalisasi analisis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguji kegunaan teori dalam bidang tertentu • Menjelaskan hubungan empirik dan generalisasi analitis diantara bidang tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur manfaat, sumbangan, dan kelayakan program atau kegiatan tertentu

Tingkat Generalisasi Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Abstrak, umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Umum, terkait dengan bidang tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konkrit, spesifik dalam aspek tertentu • Diterapkan dalam praktek pada bidang tertentu
Kegunaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar dan hukum tertentu • Mengembangkan metodologi dan cara-cara lebih lanjut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan pengetahuan yang didasarkan penelitian pada bidang tertentu • Mengembangkan penelitian dan metodologi dalam bidang tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan pengetahuan yang didasarkan penelitian tentang praktek tertentu • Mengembangkan penelitian dan metodologi tentang praktek tertentu • Landasan dalam pembuatan keputusan dalam kegiatan/praktek tertentu

Sumber : Diadaptasi dari McMillan dan Schumacher (2001)

Ilmu-ilmu dasar baik dalam bidang sosial maupun eksakta dikembangkan melalui penelitian dasar, sedangkan penelitian

terapan menghasilkan ilmu-ilmu terapan (kedokteran, teknologi, pendidikan). Penelitian terapan dilakukan dengan memanfaatkan ilmu dasar. Penelitian dasar (*basic research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari bidang ilmu yang bersangkutan. Penelitian terapan (*applied research*) ditujukan untuk menemukan teori-teori atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari masalah yang dikaji sehingga dapat memecahkan/mengatasi suatu masalah serta masalah-masalah lain yang tergolong dalam tipe yang sama. Penelitian evaluatif (*evaluation research*) dimaksudkan untuk menilai suatu program atau kegiatan tertentu pada suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat digunakan untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kelayakan suatu kegiatan/program tertentu.

Pembahasan berikut ini ditekankan pada gambaran umum yang dapat membedakan ketiga jenis penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Dasar

Penelitian dasar (*basic research*) disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*) adalah penelitian yang diperuntukan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru. Peneliti yang melakukan penelitian dasar memiliki tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan pemanfaatan secara langsung dari hasil penelitian tersebut. Penelitian dasar justru memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan serta pengujian teori-teori yang akan mendasari penelitian terapan.

Penelitian dasar lebih diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena-fenomena alam dan sosial. Hasil penelitian dasar mungkin belum dapat dimanfaatkan secara langsung akan tetapi sangat berguna untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar, hukum-hukum ilmiah, serta untuk meningkatkan pencarian dan metodologi ilmiah (Sukmadinata, 2005).

Tingkat generalisasi hasil penelitian dasar bersifat abstrak dan umum serta berlaku secara universal. Penelitian dasar tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis akan tetapi prinsip-prinsip atau teori yang dihasilkannya dapat mendasari pemecahan masalah praktis. Dengan kata lain, hasil penelitian dasar dapat mempengaruhi kehidupan praktis. Contoh penelitian dasar yang terkait erat dengan bidang pendidikan adalah penelitian dalam bidang psikologi, misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hasil penelitian tersebut sering digunakan sebagai landasan dalam pengembangan sikap untuk merubah perilaku melalui proses pembelajaran/pendidikan.

2. Penelitian Terapan

Penelitian terapan atau *applied research* dilakukan berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian terapan berfungsi untuk mencari solusi tentang masalah-masalah tertentu. Tujuan utama penelitian terapan adalah pemecahan masalah sehingga hasil

penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu atau kelompok maupun untuk keperluan industri atau politik dan bukan untuk wawasan keilmuan semata (Sukardi, 2003). Dengan kata lain penelitian terapan adalah satu jenis penelitian yang hasilnya dapat secara langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah serta mengetahui hubungan empiris dan analisis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan bersifat umum, bukan rekomendasi berupa tindakan langsung. Setelah sejumlah studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode waktu tertentu, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. Penelitian terapan lebih difokuskan pada pengetahuan teoretis dan praktis dalam bidang-bidang tertentu bukan pengetahuan yang bersifat universal misalnya bidang kedokteran, pendidikan, atau teknologi. Penelitian terapan mendorong penelitian lebih lanjut, menyarankan teori dan praktek baru serta pengembangan metodologi untuk kepentingan praktis.

Penelitian terapan dapat pula diartikan sebagai studi sistematis dengan tujuan menghasilkan tindakan aplikatif yang dapat dipraktikkan bagi pemecahan masalah tertentu. Hasil penelitian terapan tidak perlu sebagai suatu penemuan baru tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang sudah ada (Nazir, 1985). Akhir-akhir ini, penelitian terapan telah berkembang dalam bentuk yang lebih khusus yaitu penelitian kebijakan (Majchrzak, 1984). Penelitian kebijakan berawal dari permasalahan praktik dengan maksud memecahkan masalah-masalah sosial. Hasil penelitian biasanya dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan.

3. Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan namun tujuannya dapat dibedakan dari penelitian terapan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/ lembaga tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan (Sukmadinata, 2005). Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis.

Makna evaluatif menunjuk pada kata kerja yang menjelaskan sifat suatu kegiatan, dan kata bendanya adalah evaluasi. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dan rencana. Jadi yang dimaksud dengan penelitian evaluatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Melakukan evaluasi berarti menunjukkan kehati-hatian karena ingin mengetahui apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum bagian mana yang belum sesuai serta apa yang menjadi penyebabnya.

Penelitian evaluatif memiliki dua kegiatan utama yaitu

pengukuran atau pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini maka akan didapatkan kesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisien dan efektif atau tidak. Atas dasar kegiatan tersebut, penelitian evaluatif dimaksudkan untuk membantu perencana dalam pelaksanaan program, penyempurnaan dan perubahan program, penentuan keputusan atas keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, memberikan sumbangan dalam pemahaman suatu program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkup penelitian evaluatif dalam bidang pendidikan misalnya evaluasi kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi dan manajemen.

Satu pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur atau kriteria. Mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan kriteria (kondisi yang diharapkan). Penelitian evaluatif bukan sekedar melakukan evaluasi pada umumnya. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi tetapi mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiah, mengikuti sistematika dan metodologi secara benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan makna tersebut, penelitian evaluatif harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2006):

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir sistemik yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dan beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dan objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui dengan cermat keunggulan dan kelemahan program.
5. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dan program yang dievaluasi.
6. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.
7. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan/rekomendasi bagi kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

BAB II

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan pokok (Nazir, 1985) yaitu:

1. Urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian?
2. Alat-alat (instrumen) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data?
3. Bagaimana melaksanakan penelitian tersebut?

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memberikan

kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang terus dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mengendalikan kegiatan atau tahap-tahap kegiatan serta mempermudah mengetahui kemajuan (proses) penelitian.

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian. Berdasarkan sifat-sifat masalahnya, Suryabrata (1983) mengemukakan sejumlah metode penelitian yaitu sebagai berikut

1. Penelitian Historis yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.
2. Penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.
3. Penelitian Perkembangan yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.
4. Penelitian Kasus/Lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu obyek
5. Penelitian Korelasional yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi
6. Penelitian Eksperimental suguhan yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan melakukan kontrol/kendali

7. Penelitian Eksperimental semu yang bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian
8. Penelitian Kausal-komparatif yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding.
9. Penelitian Tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya.

McMillan dan Schumacher (2001) memberikan pemahaman tentang metode penelitian dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu kuantitatif dan kualitatif yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis metode sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksperimen	Non eksperimen	Interaktif	Non interaktif
True eksperimen	Deskriptif	Etnografi	Analisis konsep
Quasi eksperimen	Komparatif	Fenomenologis	Analisis sejarah
Subjek tunggal	Korelasi	Studi kasus	
	Survei	Teori dasar	
	<i>Ex post facto</i>	Studi kritis	

Jenis-jenis penelitian lain dapat dibedakan atas dasar beberapa sumber referensi berikut ini.

Tabel 3. Jenis-jenis Metode Penelitian

SUGIYONO (2007)	HADI (1984)
Menurut Tujuan	Penelitian Menurut Tujuan
Penelitian Dasar (<i>Basic Research</i>)	Penelitian Eksploratif
Penelitian Terapan (<i>Applied Research</i>)	Penelitian Developmental
Menurut Metode	Penelitian Verifikatif
Penelitian Survei	Penelitian Menurut Bidang

Penelitian <i>Expost Facto</i>	Penelitian Pendidikan
Penelitian Eksprimen	Penelitian Pertanian
Penelitian Naturalisme	Penelitian Hukum
Penelitian Kebijakan (<i>Policy Research</i>)	Penelitian Ekonomi
Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	Penelitian Agama
Penelitian Evaluasi	Penelitian Menurut Tempatnya
Penelitian Sejarah	Penelitian Laboratorium
Menurut Tingkat Eksplanasi	Penelitian Perpustakaan
Penelitian Deskriptif	Penelitian Kancah
Penelitian Komparatif	Penelitian Menurut Tarafnya
Penelitian Asosiatif	Penelitian Deskriptif
Menurut Jenis dan Analisis Data	Penelitian Inferensial
Penelitian Kualitatif	Penelitian Menurut Pendekatannya
Penelitian Kuantitatif	Penelitian Longitudinal
	Penelitian Cross Sectional
NAZIR (1999)	ARIKUNTO (2002)
Sejarah/Historis	Penelitian Menurut Tujuannya
Penelitian Sejarah Komparatif	Penelitian Eksploratif
Penelitian Yuridis atau Legal	Penelitian Pengembangan

Penelitian Biografis	Penelitian Verifikatif
Penelitian Bibliografis	Penelitian Kebijakan
Metode Deskriptif	Penelitian Menurut Pendekatan
Survei	Penelitian Longitudinal
Deskriptif berkesinambungan	Penelitian Cross Sectional
Studi Kasus	Penelitian Berdasarkan Variabel
Analisis Pekerjaan dan Aktivitas	Penelitian Deskriptif
Penelitian Tindakan (Action Research)	Eksprimen
Penelitian Perpustakaan dan Dokumenter	Penelitian Kuantitatif
Metode Eksperimental	Penelitian Non-Eksprimen
Eksprimen Absolut	Penelitian Eksprimen
Eksprimen Perbandingan	Penelitian Kualitatif
Eksprimen Sungguhan	Fenomenologis
Eksprimen Semu	Interaksi Simbolik
Grounded Research	Kebudayaan
Penelitian Expos Facto	Antropologi

Banyaknya jenis metode sebagaimana dikemukakan di atas, dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan dalam menetapkan masing-masing metode. Uraian selanjutnya tidak akan mengungkap semua jenis metode yang dikemukakan di atas tetapi membahas secara singkat beberapa metode pene-

litan sederhana yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan.

A. PENELITIAN DESKRIPTIF

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah. Metode penelitian manapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang menjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan antara variabel.
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang di-perlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif atautkah kualitatif. Infor-

masi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka seperti.

3. Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain tes, wawancara, observasi, kuesioner, sosio-metri. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif. Misalnya untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah guru mengajar, alat atau instrumen yang tepat digunakan adalah observasi atau pengamatan. Cara lain yang mungkin dipakai adalah wawancara dengan guru mengenai langkah-langkah mengajar. Agar diperoleh sampel yang jelas, permasalahan penelitian harus dirumuskan sehusus mungkin sehingga memberikan arah yang pasti terhadap instrumen dan sumber data.
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dan sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesis semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

B. STUDI KASUS

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya meng-ungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

Untuk mengungkap persoalan kepala sekolah yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti rekan kerjanya, guru, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi

kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

C. PENELITIAN SURVEI

Penelitian survei cukup banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijaksanaan pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Untuk kepentingan pendidikan, survei biasanya mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan berapa banyak siswa yang mendaftar dan diterima di suatu sekolah? Berapa jumlah siswa rata-rata dalam satu kelas? Berapa banyak guru yang telah memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan? Pertanyaan-pertanyaan kuantitatif seperti itu diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pemecahan masalah pendidikan di sekolah. Pada tahap selanjutnya dapat pula dilakukan perbandingan atau analisis hubungan antara variabel tersebut.

Survei dapat pula dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel seperti pendapat, persepsi, sikap, prestasi, motivasi,

dan lain-lain. Misalnya persepsi kepala sekolah terhadap otonomi pendidikan, persepsi guru terhadap KTSP, pendapat orangtua siswa tentang MBS, dan lain-lain. Peneliti dapat mengukur variabel-variabel tersebut secara jelas dan pasti. Informasi yang diperoleh mungkin merupakan hal penting sekali bagi kelompok tertentu walaupun kurang begitu bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

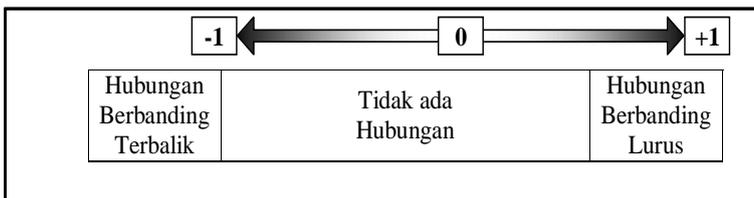
Survei dalam pendidikan banyak manfaatnya baik untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun untuk bahan dalam merumuskan kebijaksanaan pendidikan bahkan juga untuk studi pendidikan dalam hubungannya dengan pembangunan. Melalui metode ini dapat diungkapkan masalah-masalah aktual dan mendeskripsikannya, mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan, atau menilai efektivitas suatu program.

D. STUDI KORELASIONAL

Seperti halnya survei, metode deskriptif lain yang sering digunakan dalam pendidikan adalah studi korelasi. Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel.

Studi korelasi yang bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel-variabel mana yang sekiranya berhubungan dengan kompetensi profesional kepala sekolah. Semua variabel yang ada kaitannya (misal latar belakang pendidikan, supervisi akademik, dll) diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat hubungannya dengan kemampuan manajerial kepala sekolah.

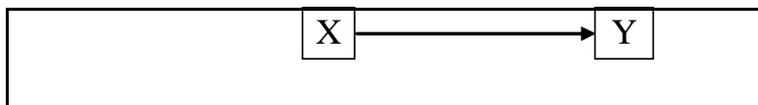
Kekuatan hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang angkanya bervariasi antara **-1** sampai **+1**. Koefisien korelasi adalah besaran yang diperoleh melalui perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data hasil pengukuran dari setiap variabel. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran, koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau tidak-sejajaran. Angka **0** untuk koefisien korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel. Makin besar koefisien korelasi baik itu pada arah positif ataupun negatif, makin besar kekuatan hubungan antar variabel.



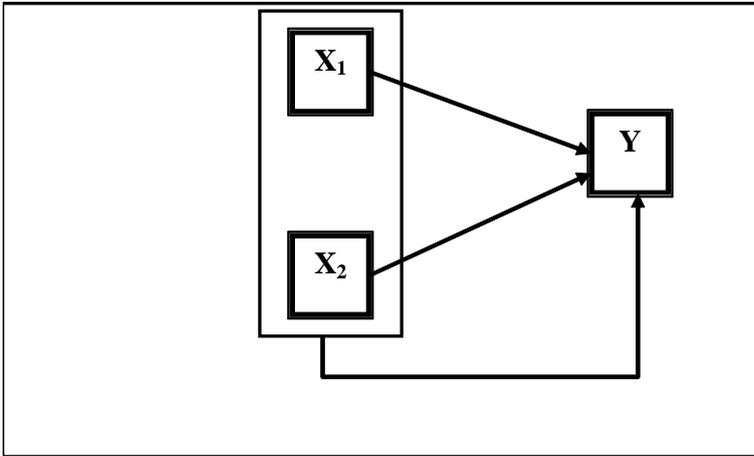
Gambar 2. Makna Hubungan antar Variabel Berdasarkan Koefisien Korelasi

Misalnya, terdapat korelasi positif antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar; mengandung makna motivasi belajar yang tinggi akan diikuti oleh prestasi belajar yang tinggi; dengan kata lain terdapat kesejajaran antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel akan diikuti dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Misalnya, terdapat korelasi negatif antara banyaknya absen siswa mengikuti pelajaran dengan prestasi belajar; mengandung makna bahwa absensi yang tinggi akan diikuti oleh prestasi belajar yang rendah; dengan kata lain terdapat ketidaksejajaran antara absensi dengan prestasi belajar.

Dalam suatu penelitian korelasional, paling tidak terdapat dua variabel yang harus diukur sehingga dapat diketahui hubungannya. Di samping itu dapat pula dianalisis hubungan antara dari tiga variabel atau lebih. Model hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan dalam gambar 3 dan 4 (X dan Y pada gambar tersebut menunjukkan variabel yang diukur).



Gambar 3. Model Hubungan antara Dua Variabel dalam Penelitian Korelasional



Gambar 4. Model Hubungan antara Tiga Variabel dalam Penelitian Korelasional

Makna suatu korelasi yang dinotasikan dalam huruf r (kecil) bisa mengandung tiga hal. Pertama, kekuatan hubungan antar variabel, kedua, signifikansi statistik hubungan kedua variabel tersebut, dan ketiga arah korelasi. Kekuatan hubungan dapat dilihat dan besar kecilnya indeks korelasi. Nilai yang mendekati nol berarti lemahnya hubungan dan sebaliknya nilai yang mendekati angka satu menunjukkan kuatnya hubungan.

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya koefisien korelasi adalah keterandalan instrumen yang digunakan dalam pengukuran. Tes hasil belajar yang terlalu mudah bagi anak pandai dan terlalu sukar untuk anak bodoh akan menghasilkan koefisien korelasi yang kecil. Oleh karena itu instrumen yang tidak memiliki keterandalan yang tinggi tidak akan mampu mengungkapkan derajat hubungan yang bermakna atau signifikan.

E. PENELITIAN EKSPERIMEN

Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi, dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *treatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Karakteristik penelitian eksperimen yaitu:

1. Memanipulasi/merubah secara sistematis keadaan tertentu.
2. Mengontrol variabel yaitu mengendalikan kondisi-kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi
3. Melakukan observasi yaitu mengukur dan mengamati hasil manipulasi.

Proses penyusunan penelitian eksperimen pada prinsipnya sama dengan jenis penelitian lainnya. Secara eksplisit dapat dilihat sebagai berikut:

1. Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan
2. Mengidentifikasi permasalahan
3. Melakukan studi literatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel.
4. Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel

yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.

5. Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen)
6. Mengumpulkan data hasil eksperimen
7. Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel
8. Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai
9. Membuat laporan penelitian eksperimen.

Dalam penelitian eksperimen peneliti harus menyusun variabel-variabel minimal satu hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang terjadi. Variabel-variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat sudah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Dalam bidang pembelajaran misalnya yang diidentifikasi sebagai variabel bebas antara lain: metode mengajar, macam-macam penguatan, frekuensi penguatan, sarana-prasarana pendidikan, lingkungan belajar, materi belajar, jumlah kelompok belajar. Sedangkan yang diidentifikasi variabel terikat antara lain: hasil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, kemandirian siswa.

F. PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-

diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

Penelitian tindakan bertujuan untuk mengungkap penyebab masalah dan sekaligus memberikan langkah pemecahan terhadap masalah. Langkah-langkah pokok yang ditempuh akan membentuk suatu siklus sampai dirasakannya ada suatu perbaikan. Siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya yaitu: (1) penetapan fokus masalah penelitian, (2) perencanaan tindakan perbaikan, (3) pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi, dan (5) perencanaan tindak lanjut. Mengingat besarnya manfaat penelitian tindakan dalam bidang pendidikan, uraian spesifik akan dijelaskan dalam materi tersendiri. Pembahasan tersendiri tentang penelitian tindakan ini disajikan dalam bab III yang akan datang.

G PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (R&D)

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Penelitian dalam bidang pendidikan pada umumnya jarang diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktek-praktek pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) Kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio)

produk yang akan dikembangkan, (2) Kondisi pihak pengguna (dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya); (3) Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan pendidikan di mana produk tersebut akan diterapkan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk penelitian dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik itu evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan pada hasil uji coba diadakan penyempurnaan (revisi model).

Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan produk yang dihasilkan.

BAB III

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Di dalam kelas yang dihuni beragam-ragam siswa yang memiliki kemauan dan keinginan yang berbeda-beda. Di kelas itu juga akan mengindikasikan bahwa setidaknya akan bermunculan masalah yang harus segera diatasi. Untuk itulah, sangat diperlukan langkah-langkah tepat dan jitu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, dimana ujung tombak pelaksanaannya adalah guru. Langkah-langkah yang tepat dan jitu yang harus dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut adalah dengan cara melakukan PTK demi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. Oleh karena itu, PTK memang begitu diperlukan oleh guru yang selalu berkecimpung dengan dunia kelas. Guru merupakan orang yang paling tepat untuk melakukan PTK. Rustam dan Mundilarto (2004) mengemukakan: (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional

sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi antara guru dengan siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan, mempersyaratkan guru untuk mampu melaksanakan PTK di kelasnya.

Menurut Salakim (2007) PTK merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Alasannya (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan, (2) PTK meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya, (3) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya, dan (4) PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Salah satu kompetensi yang termasuk dalam kompetensi profesional guru adalah kemampuan melakukan penelitian terutama PTK, dimana PTK langsung terkait dengan kebutuhan guru untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV/a ke atas (Arikunto, 2006). Bahkan, Menurut Menpan (2008) dalam rancangan Keputusan Menpan tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, persyaratan memenuhi angka kredit dari sub unsur pengembangan profesi

dipersyaratkan bagi guru yang akan naik pangkat dari golongan III/b ke III/c sebesar 2 angka kredit, golongan III.c ke III/d sebesar 4 angka kredit, golongan III/d ke IV/a sebesar 6 angka kredit, golongan IV/a ke IV/b sebesar 8 angka kredit, golongan IV/b ke IV/c sebesar 10 angka kredit, golongan IV/c ke IV/d sebesar 12 angka kredit, dan golongan IV/d ke IV/e sebesar 14 angka kredit.

Selain itu, menurut Nurzaman (2006) dalam penilaian Setifikasi Guru, Karya Tulis Ilmiah termasuk PTK merupakan salah satu butir yang dinilai. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam pelaksanaannya PTK tidak terlepas dari pekerjaan keseharian sebagai guru. Yang penting, guru yang bersangkutan mempunyai keinginan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan PTK di samping laporannya dapat diakui sebagai karya tulis ilmiah, juga dapat memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung yang akan bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

B. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya

untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian”

+ “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut.

1. Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain

penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.

3. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.
6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa

dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).
5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai,

misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.

6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan

nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- (4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- (2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- (3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- (4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat

evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.

- (5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- (6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- (1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- (3) Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- (4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.

Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.

- (5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- (6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

D. KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- (1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.

- (2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- (3) Persoalalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dan penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- (4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- (5) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).
- (6) PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian

yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- (1) mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- (2) melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- (3) mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- (4) melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan

bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

E. PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut.

Pertama, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara kese-

luruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

Kedua, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.

Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

Keempat, metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan.

Kelima, permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

Keenam; peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.

Ketujuh; kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

Kedelapan, meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

F. PERBEDAAN ANTARA NON-PTK DENGAN PTK

Menurut Salakim 2007: <http://www.msaifunsalakim.blogspot.com>) perbedaan antara non-PTK dengan PTK adalah: (1) adanya kritik refleksi, yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu, dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan. Dalam upaya refleksi ini juga adanya upaya kritikan sehingga memungkinkan adanya evaluasi terhadap perubahan-perubahan yang mendasar atau signifikan, (2) adanya kritik dialektis, yang mengharapkan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontradiksi internal, (3) adanya kolaboratif, yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti Kepala Sekolah, sesama guru dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data. Karena PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Guru tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses penelitian itu dapat berlangsung dengan baik, (4) adanya risiko, yaitu saat melakukan PTK seorang guru dituntut berani mengambil risiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Risiko yang mungkin akan dialaminya adalah melesetnya perkiraan dan hipotesis awal dan adanya tuntutan untuk melakukan transformasi (perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik), (5) adanya

susunan jamak, maksudnya PTK memiliki struktur jamak atau banyak, karena penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif, atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif, dan (6) adanya internalisasi teori dan praktik, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama. Menurut Ridwan (2005) perbedaan antara Non-PTK dengan PTK adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Penelitian Non PTK dan PTK

Non PTK	PTK
1. Dilakukan oleh pihak luar	1. Dilakukan oleh guru
2. Ketat terhadap syarat-syarat formal, seperti: ukuran sampel, populasi harus representatif	2. Fleksibel terhadap ukuran subjek penelitian
3. Instrumen dikembangkan hingga valid dan reliabel	3. Tidak dituntut pengembangan instrumen.
4. Menggunakan analisis statistik yang lebih rumit.	4. Tak menggunakan analisis statistik yang rumit.
5. Mensyaratkan hipotesis penelitian.	5. Tak menggunakan hipotesis penelitian, kecuali hipotesis tindakan.
6. Tidak langsung memperbaiki praktek /proses pembelajaran	6. Dapat memperbaiki praktek/ proses pembelajaran secara langsung
7. Diarahkan pada generalisasi	7. Tidak diarahkan ke generalisasi.

G SYARAT-SYARAT AGAR PTK BERHASIL

Keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling kait mengait. Syarat-syarat agar PTK berhasil, adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Syarat-Syarat PTK Berhasil

No	Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil
1.	Peneliti, kolaborator, dan siswa harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Andil itu mungkin terwujud jika ada maksud yang jelas dalam melakukan intervensi tersebut.
2.	peneliti dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggungjawab atas peningkatan yang akan dicapai.
3.	tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka hasil penelitian tindakan), berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap

	<p>diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan atau kekurangan diri,</p>
4.	<p>tindakan tersebut dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan,</p>
5.	<p>PTK melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks yang ada dengan seluruh kerumitannya,</p>
6.	<p>Peneliti mesti mamantau secara sistematis agar mengetahui dengan mudah arah dan jenis perbaikan, yang semuanya berkenaan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi,</p>
7.	<p>Peneliti perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan dalam riwayat faktual, perekaman video and audio, riwayat subjektif yang diambil dari buku harian dan refleksi dan observasi pribadi, dan riwayat fiksional,</p>
8.	<p>Peneliti perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik tersebut di atas, yang mencakup (a) identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh (dibantu) wawasan teoretik yang relevan, pengaitan dengan penelitian lain (misalnya lewat tinjauan pustaka di mana kesetujuan dan ketidaksetujuan dengan pakar lain perlu dijelaskan), dan konstruksi model (dalam konteks praktik terkait) bersama penjelasannya; (b) mempermasalah-</p>

	<p>kan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya; dan (c) teorisasi, yang dilahirkan dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan dengan cara tertentu</p>
9.	<p>Peneliti perlu menyajikan laporan hasil PTK dalam berbagai bentuk termasuk: (a) tulisan tentang hasil refleksi-diri, dalam bentuk catatan harian dan dialog, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri; (b) percakapan tertulis, yang dialogis, dengan gambaran jelas tentang proses percakapan tersebut; (c) narasi dan cerita; dan (d) bentuk visual seperti diagram, gambar, dan grafik.</p>
10.	<p>Peneliti perlu memvalidasi pernyataan peneliti tentang keberhasilan tindakan peneliti lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi publik). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.</p>

Sumber: McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Abdoeh (2007)

Menurut Hodgkinson yang dikutip Madya (2007) agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi (1) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (2) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (3) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (4) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (5) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (6) pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

BAB IV

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

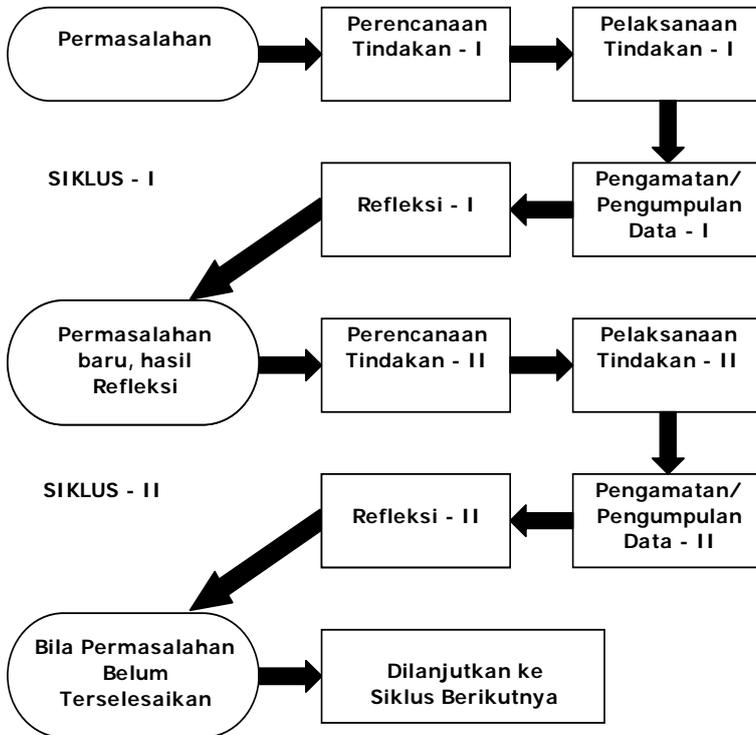
- (1) PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- (2) Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- (3) Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran

dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- (1) Penetapan fokus permasalahan
- (2) Perencanaan tindakan
- (3) Pelaksanaan tindakan
- (4) Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- (6) Perencanaan tindak lanjut.

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5: Siklus Kegiatan PTK

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam

siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

A. PENETAPAN FOKUS PERMASALAHAN

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?

5. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
3. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?

2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- (1) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- (2) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- (3) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- (4) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan.

Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- (2) Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- (3) Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- (4) Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- (5) Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- (1) Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi

pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?

- (2) Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (3) Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (4) Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- (1) Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan/pembelajaran.
- (2) Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.
- (3) Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- (4) Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan

peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pengembangan keprofesionalannya.

B. PERENCANAAN TINDAKAN

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- (1) Strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
- (2) Pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (4) Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan- kegiatan sebagai berikut.

- (1) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- (2) Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- (3) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

C. PELAKSANAAN TINDAKAN

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan : A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilaksanakan.

D. PENGAMATAN/OBSERVASI DAN PENGUMPULAN DATA

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes esai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorings baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

E. REFLEKSI

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

BAB V

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PENGERTIAN

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan PTK. Proposal PTK dapat membantu memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Proposal PTK harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti. Proposal PTK adalah gambaran terperinci tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru) untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan tugas (pembelajaran).

Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal PTK penelitian berkaitan dengan pernyataan atas nilai penting dari suatu

penelitian. Membuat proposal PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan PTK.

B. SISTEMATIKA PROPOSAL

Sistematika proposal PTK pertama merupakan **judul penelitian** dimana judul penelitian ini dinyatakan secara singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud PTK bukan penelitian pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian. Berikut contoh judul PTK dalam pendidikan dasar.

- (1) Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (dapat dituliskan topik bahasan dan juga mata pelajarannya) di SD Negeri XXX
- (2) Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP XXX.
- (3) Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang Himpunan.

Selanjutnya merupakan **latar belakang masalah**, seperti diketahui bahwa Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

- (1) Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi.
- (2) Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
- (3) Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah,

Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

- (1) Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan PTK. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif

yang diantisipasi dengan cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.

- (2) Pemecahan Masalah; merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah. Alternatif pemecahan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan manfaat hasil pemecahan masalah dalam pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran. Juga dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan lain sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif.

Di samping tujuan PTK di atas, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh, khususnya bagi siswa, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK sebagai pendidik guru. Pengembangan ilmu, bukanlah prioritas dalam menetapkan tujuan PTK

Kerangka Teoretik dan Perumusan Hipotesis tindakan, Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian kepustakaan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/ diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- (1) Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.

- (2) Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
- (3) Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- (4) Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

Prosedur Penelitian, Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Sistematika dalam ini meliputi:

- a. *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya.
- b. Variabel yang diselidiki. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses

pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

- c. Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti:
- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan tindakan, pelaksanaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang ditetapkan. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah
 - 2) Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
 - 3) Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
 - 4) Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan

dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya.

- d. Data dan cara pengumpulannya. Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.
- e. Indikator kinerja, pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.
- f. Tim peneliti dan tugasnya, pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.
- g. Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
- h. Rencana anggaran, meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

Daftar pustaka, berisikan literatur yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang disusun secara alfabet berikut

sumber-sumber yang digunakan selain buku literatur seperti bahan dari internet dan lain sebagainya. **Lampiran**, berisikan hal-hal lain-lain yang dianggap perlu seperti rancangan materi dan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta alat pengumpulan data.

BAB VI

DRAFT DAN FORMAT LAPORAN PTK

A. DRAFT LAPORAN

Untuk dapat pengakuan dan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan, bahkan agar diakui sebagai bentuk karya tulis ilmiah yang kelak diakui sebagai sub unsur pengembangan profesi sebagai salah satu syarat bagi kenaikan pangkat, maka buatlah laporannya dan seminarkan dalam rangka penyebarluasan serta untuk mendapat nilai kumulatif yang lebih tinggi.

B. FORMAT LAPORAN PTK

Format laporan PTK yang telah diakui sebagai bentuk karya tulis di lingkungan Depdiknas adalah sebagai berikut:

Bagian Pembuka

- Halaman judul
- Abstrak
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel, Gambar, Grafik, Bagan, dan Lampiran (bila ada)

Bagan Isi

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan dan Rumusan Masalah
- D. Hipotesa Tindakan (bila diperlukan)
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

Bab II : Kajian Pustaka

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Hasil Penelitian

Bab III : Metodologi Penelitian

- A. Objek Penelitian
- B. Setting/Lokasi/Subjek Penelitian
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Metode Analisis Data
- E. Cara Pengambilan Kesimpulan

Bab IV : Hasil Penelitian

- A. Gambaran Sekilas tentang Setting

B. Uraian Penelitian Secara Umum

C. Penjelasan Per Siklus

D. Proses Menganalisis Data

E. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Bab V : Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

B. Saran untuk Tindakan Lebih Lanjut

Bagian Penutup

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- *Curriculum Vitae* Peneliti (Biodata Peneliti)

BAB VII

PEDOMAN PENYUSUNAN LAPORAN PTK

A. BAGIAN PEMBUKA

1. Judul

Judul mencerminkan masalah dan bentuk intervensi/ solusi yang diharapkan (Mudjiran, 2008). Menurut Ridwan (2005) formulasi judul PTK hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun tetap memuat tiga unsur utama, yaitu: (1) permasalahan, (2) cara pemecahan masalah, dan (3) setting.

Contoh:

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Konstruktivisme dan *Team-Teaching* di Kelas VII SMP Negeri 1 XXX

2. Abstrak

Menurut Suprpto (2006) menyebutkan abstrak merupakan kependekan karya tulis ilmiah yang secara lengkap, komprehensif dan jelas menerangkan isi tulisan. Dengan membaca abstrak, diharapkan pembaca akan memperoleh gambaran umum dari laporan penelitian. Abstrak memuat secara lengkap, komprehensif dan jelas mulai dari nama peneliti, tahun, judul, latar belakang masalah, rumusan masalah dan seterusnya sampai kesimpulan dan saran. Pengetikan abstrak berjarak 1 spasi dan panjang abstrak maksimum 200 kata. Abstrak tidak boleh melebihi dari 1 halaman.

Sedangkan, menurut Mudjiran (2008) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam abstrak terlihat jelas 3 unsur pokok, yakni (1) tujuan penelitian, (2) prosedur penelitian, dan (3) hasil penelitian. Selain itu, dapat ditambahkan sedikit latar belakang. Di dalam abstrak dicantumkan kata kunci. Kata kunci dipakai dalam memayar (*scanning*) isi tulisan dengan komputer. Kata kunci diletakkan setelah abstrak. Terdiri dari 3–8 kata dan tidak melebihi 1 baris. Dapat berasal dari judul, bersumber pada abstrak atau dari tubuh teks.

Contoh:

Kata Kunci : *Pembelajaran, Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Pendekatan Konstruktivisme*

B. BAGIAN ISI

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Kekeliruan yang banyak dilakukan oleh guru adalah keinginan untuk mulai dari konsep yang sangat luas, yaitu Undang-Undang, lalu kebijakan yang juga masih luas, dan seterusnya. Sebaiknya latar belakang tidak bertele-tele, tidak lekas menukik ke permasalahan. Yang lebih penting adalah menggambarkan adanya kesenjangan tentang hal yang diteliti, antara hal yang seharusnya dengan kenyataan yang ada (Arikunto, 2008).

Untuk meyakinkan penilai bahwa PTK yang dilaporkan oleh guru benar-benar merupakan hasil karya yang dilaksanakan sendiri, perlu kiranya dalam latar belakang masalah dikemukakan pengalaman yang terkait dengan kegagalan metode/penggunaan media atau cara lama, kemudian mungkin sudah pernah menyaksikan orang lain berhasil meningkatkan prestasi setelah menggunakan metode lain, maka dalam latar belakang guru mengemukakan keinginan untuk mencoba melakukan melalui PTK. Menurut Ridwan (2005) dalam latar belakang masalah hendaknya diuraikan hal-hal yang melandasi permasalahan terjadi. Hal ini bisa dari pengalaman peneliti sendiri, pengalaman teman dan dari hasil penelitian orang lain, namun yang paling baik adalah dari pengalaman peneliti sendiri.

b. Identifikasi Masalah

Dalam menuliskan identifikasi masalah, peneliti mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dan mengharapkan hasil. Menurut Arikunto (2008) yang termuat dalam identifikasi masalah adalah : (1) hal-hal/kejadian spesifik/ yang berkaitan dengan permasalahan. Meskipun merupakan identifikasi yang boleh sebanyak-banyaknya, namun jika dapat ditemukan yang sudah spesifik lebih baik, (2) sebaiknya tidak merupakan permasalahan yang masih umum yang kadang-kadang sama persis dengan judul penelitian, Jumlahan dari permasalahan yang disebutkan merupakan permasalahan yang tertera dalam judul, dan (3) identifikasi masalah tidak harus dalam bentuk pertanyaan, tetapi menyebutkan apa saja yang merupakan rincian masalah atau unsur-unsur yang merupakan rincian dari permasalahan yang menjadi ganjalan peneliti dan sudah tertera dalam judul.

c. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1) Pembatasan Masalah

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh guru adalah ketika menuliskan batasan masalah adalah sekedar mengutip apa yang sudah disebutkan dalam judul. Menurut Arikunto (2008) pembatasan masalah adalah membatasi apa yang sudah disebutkan dalam identifikasi masalah, yaitu mempersempit apa yang sudah disebutkan dalam identifikasi masalah. Dalam batasan masalah deskripsikan lingkup atau batas-batas penelitian. Jelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian,

terutama bila dalam tindakan menggunakan istilah-istilah yang mungkin masih asing bagi orang lain (pembaca).

2) Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditulis peneliti harus berupa rangkaian pertanyaan yang menggali informasi tentang proses tindakan diharapkan terjadi sebagaimana yang sudah disebutkan dalam latar belakang masalah. Rumusan masalah PTK bukan tertuju pada hasil, melainkan tertuju pada proses.

d. Hipotesis Tindakan (bila diperlukan)

Menurut Mudjiran (2008) hipotesis tindakan tidak perlu eksplisit. Dalam hal ini, jelaskan dugaan yang mungkin terjadi bila tindakan di atas diberikan.

e. Tujuan Penelitian

Kesalahan yang banyak dibuat oleh guru bahwa tujuan penelitian itu adalah apa yang diharapkan sebagai pemanfaatan hasil. Menurut Arikunto (2008) apa yang harus dituliskan dalam tujuan penelitian harus sejajar dengan rumusan masalahnya.

f. Manfaat Penelitian

Tuliskan semua manfaat yang mungkin dapat dirasakan/dialami oleh berbagai pihak.

Contoh:

Bagi Siswa

- a) meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya,
- b) meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa, dan
- c) meningkatkan makna bekerjasama.

Bagi Guru

- a) membantu guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran,
- b) meningkatkan profesionalitas guru,
- c) meningkatkan rasa percaya diri guru,
- d) memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran,
- e) meningkatkan makna bekerjasama,
- f) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Bagi Guru Lain

- a) meningkatkan pemahaman tentang penelitian,
- b) meningkatkan makna bekerjasama,
- c) membangkitkan minat untuk melakukan penelitian.

2. Kajian Pustaka

Karya Tulis Ilmiah adalah sebuah tulisan yang berisi pemikiran ilmiah, ditulis dengan cara dan proses yang mengikuti kaidah-kaidah keilmiah, yaitu mengikuti sistematika yang ditentukan. Sebagai pertanggungjawaban penulis bahwa tulisannya adalah ilmiah, diperlukan dukungan teori yang diakui kebenarannya dan sudah diterima oleh masyarakat

ilmiah (Arikunto, 2008). Kajian Pustaka terdiri dari (1) kajian teori, dan (2) kajian hasil penelitian.

a. Kajian Teori

Pada bagian ini diuraikan landasan substantif, dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Ada teori-teori terkait yang memberi arah/petunjuk kepada pelaksanaan PTK. Ada usaha-usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa *action* tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tidak ingin membuktikan teori tersebut.

b. Kajian Hasil Penelitian

Dalam kajian hasil penelitian diperlukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu, baik penelitian oleh peneliti itu sendiri maupun penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Arikunto (2008) persyaratan kajian hasil penelitian adalah: (1) sekurang-kurangnya 5 (lima) sumber; (2) bukan hanya dari pedoman atau Surat Keputusan yang terkait dengan tindakan, (3) sebaiknya dipilih yang mutakhir, (4) bukan deretan dari kamus atau mengutip pengertian, tetapi yang menunjukkan sebab-akibat, dan (5) jika mengambil dari buku orang Indonesia, nama penulis tidak perlu dibalik.

3. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian, peneliti dituntut untuk

mengemukakan semua hal yang terkait dengan kegiatan tindakan yang dilakukan.

a. Objek Penelitian

Dalam objek penelitian, dikemukakan apa yang menjadi objek penelitian atau tindakan yang dilakukan.

b. Setting/Lokasi/Subjek Penelitian

Pada bagian ini disebutkan dimana penelitian dilakukan.

c. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini deskripsikan jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran (tindakan dalam penelitian) juga yang berkenaan dengan dampak dari tindakan.

d. Metode Analisis Data

Pada tahap ini, deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan, misalnya semua data yang terkumpul diolah melalui tahapan (1) reduksi data, jika terdapat data yang diperlukan, (2) penyederhanaan data, (3) tabulasi data, dan (4) penyimpulan data.

e. Cara Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

4. Hasil Penelitian

a. Gambaran Sekilas tentang Setting

Pada bagian ini disebutkan: (1) dimana penelitian dilakukan, (2) kapan dilakukan, (3) berkolaborasi dengan siapa, serta

(4) jelaskan karakteristik subjek penelitiannya seperti: (a) jumlah siswa, (b) komposisi siswa pria dan wanita, (c) tingkat kemampuan, dan (d) latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan.

b. Uraian Penelitian Secara Umum

Uraikan secara umum penelitian yang dilakukan, seperti: (1) kapan penelitian dilakukan, (2) berapa lama, (3) jumlah siklus, dan (4) bagaimana mekanisme penyelenggaraan penelitian yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

c. Penjelasan Per Siklus

Uraikan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, meliputi: (1) tahap persiapan tindakan, (2) tahap implementasi tindakan, (3) tahap observasi dan evaluasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi.

1) Tahap Persiapan

(a) Faktor-Faktor yang Diteliti

Pada bagian ini ditentukan variabel atau faktor-faktor yang menjadi titik incar untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut minimal meliputi 2 faktor yaitu: (1) faktor siswa, dan (2) faktor guru. Jelaskan pula aspek-aspek keterampilan yang akan diamati dari masing-masing faktor di atas.

(b) Rencana Tindakan

Sebutkan semua yang menjadi perencanaan dalam kegiatan penelitian, seperti:

- (1) Menentukan kelas subjek penelitian,
- (2) Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi konsep/sub konsep, alokasi waktu, metode, pendekatan, dan media pembelajaran, skenario pembelajaran, alat evaluasi, lembar kerja siswa, dan lain-lain,
- (3) Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang diamati,
- (4) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya,
- (5) Menentukan pelaku observasi (observer), alat bantu observasi, pedoman observasi, dan cara pelaksanaan observasi,
- (6) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi,
- (7) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini deskripsikan tindakan yang akan dilakukan, meliputi pelaksanaan rencana tindakan yang telah disiapkan, termasuk di dalamnya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Deskripsikan pula yang mungkin akan dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk nyata pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini deskripsikan tentang pelaksanaan observasi,

meliputi siapa yang melakukan observasi, cara pelaksanaan observasi, alat bantu observasi, dan data yang hendak dikumpulkannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan observasi seperti yang telah disiapkan pada saat membuat perencanaan tindakan sebelumnya. Demikian pula dengan evaluasi, deskripsi semua hal yang berkaitan dengan evaluasi, misalnya kapan evaluasi dilakukan, jenis evaluasi, cara pelaksanaan evaluasi.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan, misalnya semua data yang terkumpul di olah melalui tahapan: a). reduksi data, jika terdapat data yang diperlukan, b) penyederhanaan data, c) tabulasi data, dan d) penyimpulan data.

Selanjutnya hasil analisis data akan digunakan sebagai bahan refleksi. Deskripsikan bagaimana refleksi dilakukan, kapan, dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan refleksi, serta jelaskan mengapa refleksi dilakukan.

Alangkah lebih baik penjelasan per siklus penelitian ini dibuat dalam bentuk bagan penelitian. Selanjutnya jelaskan secara rinci apa, mengapa dan bagaimana setiap tahapan yang terdapat di dalam bagan ditampilkan. Demikian pula tampilkan target yang diharapkan atau kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk kriteria keberhasilan ini dimuat di bagian akhir tahap observasi dan evaluasi.

d. Indikator Kinerja (Kriteria keberhasilan)

Pada bagian ini, deskripsikan tolok ukur keberhasilan yang ditargetkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tolok ukur tidak harus sama antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Untuk menetapkan tolok ukur sesuaikan dengan kondisi kelas atau subjek penelitian.

e. Proses Menganalisis Data

Pada tahap ini, deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan, misalnya semua data yang terkumpul di olah melalui tahapan: (1) reduksi data, jika terdapat data yang diperlukan, (2) penyederhanaan data, (3) tabulasi data, dan (4) penyimpulan data.

f. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Lakukan pembahasan untuk setiap data yang diperoleh. Pembahasan hendaknya memberikan penjelasan tentang kegagalan maupun keberhasilan suatu tindakan yang berpedoman pada kriteria keberhasilan (indikator kinerja) yang telah ditetapkan sebelumnya. Demikian pula dalam pembahasan tentang dampak tindakan hendaknya tampilkan untuk setiap siklusnya.

Pelaksana penelitian tindakan (*action research*) harus mempunyai kemampuan untuk menunda semua keputusan yang muncul setelah melakukan pengamatan (Sukidin, dkk, 2002). Dalam hal ini, keputusan yang muncul seketika adalah kesimpulan sementara yang tidak boleh diyakini kebenarannya, dimana kesimpulan ini belum mempunyai reliabilitas yang tinggi, mengingat data yang hanya diperoleh sekali akan masih

sangat mungkin mengalami perubahan, maka peneliti tidak bisa langsung begitu saja membuat kesimpulan dengan hanya bermodalkan satu kali pengamatan.

C. BAGIAN PENUTUP

1. Kesimpulan dan Saran

Untuk Tindakan Lebih Lanjut

a. Kesimpulan

Kesimpulan hendaknya berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, juga harus sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Rumuskan dalam kalimat yang padat dan jelas.

b. Saran Untuk Tindakan Lebih Lanjut

Dalam mengajukan saran-saran, hendaknya berpedoman pada hasil penelitian dan yang mungkin dapat dilakukan oleh pembaca serta bermanfaat bagi pengembangan hasil penelitian di masa datang. Lebih baik jika saran-saran dijelaskan kepada masing-masing sasaran.

2. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka harus dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai nama penulis, waktu penerbitan, judul pustaka dan keterangan penerbit (Depdikbud, 1995). Pada bagian ini tulis buku-buku yang betul-betul digunakan saja atau yang dikutip, tidak perlu terpengaruh penelitian orang lain yang biasa mencantumkan daftar pustaka dengan jumlah banyak.

Dalam menulis daftar pustaka hendaknya konsisten. Jika akan digunakan penulis orang Indonesia semua maka konsisten dulu tulis nama depan, jika orang asing maka tulis dahulu nama belakangnya (Depdikbud yang dikutip Ridwan, 2005). Jika penulisnya terdapat orang Indonesia dan orang asing, yang penting adalah konsistensi. Sebaiknya tulis nama belakangnya dulu. Menulis judul buku dicetak miring atau tegak digaris bawah.

Contoh:

Abu-Duhou, Ibtisam [Penerjemah: Aini, Noyamin, Suparto dan Abas Al-Jauhari]. (2002). *School Based Management*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

———. (2003). *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. (2004). *Dana Masyarakat Tingkatkan Kualitas Pendidikan*, <http://www.depdiknas.go.id> (21 Mei 2005).

———. (2008.a). *Informasi Program Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

———. (2008.b). *Pedoman Pemberian Subsidi Peningkatan Kualifikasi Guru ke S1/D4*, Jakarta: Ditjen PMPTK.

———. (2008.c). *Program Kegiatan Direktorat Profesi Pendidik Tahun 2008*, Jakarta: Ditjen PMPTK.

- . (2008.d). *Pedoman Perhitungan Beban Kerja Guru*, Jakarta: Dotjen PMPTK.
- Law, Sue and Derek Glover. (2000). *Educational Leadership and Learning*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Sagala, Syaiful. (2003). “*Menghadapi Persaingan Mutu Menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah*”, Jakarta: Formasi, Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan, No. 2, Tahun II: 1-11.
- Suriadi. (2005). *Kemampuan Manajerial dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Konteks Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, [Karya Tulis Ilmiah Hasil Gagasan Sendiri], Dipresentasikan pada Simposium Guru VII Tkt. Nasional, Tanggal 22-26 Nopember 2005, di Hotel Purnama, Bogor, Jawa Barat..
- . (2006). *Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Penerapan Manajemen Partisipatif dan Kepemimpinan Transformasional di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa*, [Laporan Penelitian Tindakan], Dipresentasikan pada Workshop Inovasi Pembelajaran Tingkat Nasional Tanggal 20-25 Nopember 2006 di Kinasih Resort Hotel, Bogor-Jawa Barat.
- . (2008). *Esensi Kepala Sekolah Profesional dalam Membangun Pendidikan Berkualitas di Nanggroe Aceh Darussalam*, [Makalah], Dipresentasikan pada Seminar Nasional Membangun Pendidikan Berkualitas di Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 5-7 Juli 2008, di *Lab. School*, Universitas Syiah Kuala Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh.

3. Lampiran-Lampiran

Dalam bagian ini susunlah lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian seperti: (1) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk masing-masing siklus, (2) alat tes setiap siklusnya, (3) instrumen pendukung, (4) foto bila diperlukan, (5) dan lain-lain

4. *Curriculum Vitae* (Biodata) Peneliti

Cantumkan *curriculum vitae* (biodata) peneliti meliputi nama, tempat/tanggal lahir, riwayat pendidikan, pengalaman pekerjaan/jabatan, pengalaman penelitian/penulisan karya tulis ilmiah dan lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoeh. 2007. *Syarat- Syarat agar PTK Berhasil*, <http://www.abdoeh.wordpress.com> (10 Jan 2008).
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995.
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Researh Reader*. Victoria, Deakin University Press.

- Kardiawarman. 2008. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, <http://www.duniaguru.com> (10 Jan 2008).
- Madya, Suwarsih. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, <http://www.ktiguru.org> (10 Jan 2008).
- Menpan. 2008. *Rancangan Peraturan Menpan Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Ditjen PMPTK.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2001. *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Mudjiran. 2008. *Contoh Format Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*, Disampaikan pada Bimbingan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah, tanggal 6 Pebruari 2008, di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Nurzaman. 2006. *Sertifikasi Jabatan Guru*, [Makalah], Disampaikan pada Workshop Inovasi Pembelajaran Tingkat Nasional tanggal 20-25 Nopember 2006 di Kinasih Resort Hotel, Bogor-Jawa Barat.
- Ridwan, Sa'adah. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Rustam, dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti.
- Salakim, M. Siafun. 2007. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas*, <http://www.msaiFUNsalakim.blogspot.com> (11 Jan 2008).

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaaiswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen.
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, Makalah pada “Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makasar”, Jakarta, 2005
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaaiswara”, Direktorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

Lampiran 1

Contoh Penelitian PTK

Penerapan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial Pada Pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Lawe Alas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional

memiliki tujuan yang kompleks, di samping bertaqwa kepada Tuhan-Nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA yaitu: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Untuk mencapai tujuan ini, maka dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat institusi yang berperan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amanat Undang-undang Pendidikan yakni Departemen Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional selaku pengelola pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi telah melakukan berbagai upaya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Upaya yang telah dilakukan antara lain penyempurnaan kurikulum, rehabilitasi dan pembangunan gedung-gedung sekolah, penyediaan laboratorium dan perlengkapan praktikum, pengadaan dan peningkatan profesionalitas tenaga pengajar. Meskipun usaha perbaikan

di segala segi yang menyangkut pendidikan sudah dilakukan secara terus menerus, namun ditemukan hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan.

Hal yang memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan akhir nasional tingkat sekolah menengah yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional terdapat lima variabel utama yang berperan, yakni : (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) guru dan (5) logistik. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran PAI. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari SMA Negeri 1 Lawe Alas sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Rata-Rata Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Lawe Alas Dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Hasil Belajar
1	2005/2006	6,12
2	2006/2007	6,22
3	2007/2008	6,75

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Lawe Alas

Belum menggembirakannya hasil belajar PAI sebagaimana tergambar di atas, hal ini disebabkan proses pembelajaran kurang mendukung pemahaman anak didik, yaitu terlalu banyak materi yang dipelajari dan pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan. Hal ini disinyalir oleh Wardiman (2001) bahwa strategi pembelajaran kurang mendukung, mungkin tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, mungkin terlalu monoton atau kurang bervariasi yang dapat menyebabkan belum maksimalnya perolehan hasil belajar siswa.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Lawe Alas yang masih relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa khususnya pada bidang studi PAI. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan siswa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sehingga harapan-harapan peningkatan mutu dan hasil belajar dapat dipenuhi. Untuk itu dituntut kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk *merencanakan, merancang, melaksanakan* dan *mengevaluasi* serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan strategi pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

Slameto (1995) menyatakan bahwa: agar siswa dapat

belajar dengan baik maka strategi dan strategi pembelajaran harus diusahakan setepat, seefisien, dan seefektif mungkin. Dikatakan efektif bila strategi dan strategi pembelajaran tersebut menghasilkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan pembelajaran tercapai. Dikatakan efisien bila strategi dan strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi pembelajaran yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau buruk, karena strategi pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang diungkapkan Sudjana (1989) bahwa “setiap metode mengajar ada keunggulan dan kelemahan”.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena mempelajari materi PAI yang cukup padat maka dituntut keaktifan siswa dalam mencari sumber-sumber lain. Oleh karena itu, keaktifan siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama oleh guru dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki siswa yang akan membantu dalam menentukan materi, strategi dan media yang tepat untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang

disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap detik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan bermakna dan tidak membosankan bagi siswa

Penelitian ini mengungkapkan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi PAI dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PAI. Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial dalam pembelajaran PAI dilakukan sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran itu sendiri yang memerlukan keterampilan berpikir dan keterampilan berinteraksi dari siswa untuk memahami materi-materi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu strategi yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran simulasi sosial, dimana dalam kegiatan pembelajaran simulasi sosial dikembangkan kemampuan berpikir, keterampilan intelektual, berinteraksi, bekerja sama guna pemecahan masalah serta belajar tentang berbagai peran dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi peserta didik yang mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini:

1. Hasil belajar PAI belum memuaskan.
2. Siswa mengalami kesulitan belajar mempelajari materi ajar PAI.

3. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini kurang variatif.
4. Pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran simulasi sosial.
5. Peningkatan hasil belajar PAI siswa melalui strategi pembelajaran simulasi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Untuk terarah dan terfokusnya kajian penelitian maka dibatasi pada masalah: (1) strategi pembelajaran simulasi sosial sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI, dan (2) hasil belajar PAI dibatasi dalam ranah kognitif yaitu materi pada kelas XI dengan standar kompetensi memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial pada pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Lawe Alas?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran simulasi sosial?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial pada pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Negeri 1 Lawe Alas.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif simulasi sosial.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru, peneliti serta stakeholder pendidikan dalam mempertimbangkan penerapan peningkatan hasil belajar PAI melalui strategi pembelajaran simulasi sosial.
2. Sebagai bahan kajian awal bagi peneliti lainnya dalam mengungkapkan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial

Strategi pembelajaran simulasi sosial merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip *cybernetic* (cabang dari psikologi). Psikologi *cybernetic* menganalogikan manusia sebagai suatu sistem kontrol yang menggerakkan jalannya tindakan dan membenarkan arah atau mengoreksi tindakan tersebut dengan pengertian umpan balik.

Menurut psikologi *cybernetic*, tingkah laku manusia mencakup pola gerak yang dapat diamati baik berupa tingkah laku tak tampak seperti pikiran ataupun tingkah laku tampak. Pada bermacam-macam situasi yang diberikan, individu memodifikasi tingkah laku sesuai dengan umpan balik yang mereka terima dari lingkungannya. Pola gerak dan responnya diorganisasikan dengan sistemnya, kemampuan menerima umpan balik merupakan sistem mekanisme manusia untuk menerima dan menggunakan informasi.

Esensi psikologi *cybernetic* adalah prinsip umpan balik yang berorientasi pada pendirian individual yang dirasakan

merupakan dampak dari keputusannya sendiri dan merupakan dasar memperbaiki diri. Individu dapat merasakan pengaruh dari ketetapan yang diambilnya akibat dari pemenuhan kebutuhan lingkungan daripada hanya mengatakan bahwa itu benar atau salah dan coba lagi. Hal ini merupakan konsekuensi lingkungan dari pilihannya yang dikembalikan kepadanya. Belajar dalam pengertian *cybernetic* adalah penginderaan tingkah laku individu yang mempunyai akibat pada lingkungan serta perbaikan diri. Pengajaran dalam pengertian *cybernetic* dirancang untuk menciptakan lingkungan bagi siswa dengan sistem umpan balik.

Para ahli psikologi *cybernetic* menemukan bahwa simulasi pendidikan memungkinkan siswa belajar untuk pertama kalinya dari pengalaman yang disimulasikan dalam pembelajaran daripada yang dijelaskan guru. Bagaimanapun juga besarnya keterlibatan siswa, mungkin siswa masih belum siap mempelajari memahami apa yang mereka pelajari atau mereka alami. Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang konsep dan prinsip-prinsip pendukung simulasi dan reaksi-reaksinya. Selain itu guru berperan sebagai pelaku fungsi pengatur. Dengan isu-isu dan permainan yang lebih kompleks di dalam pembelajaran maka kegiatan guru lebih kritis.

Dahlan (1984) menjelaskan terdapat tiga peranan yang dimainkan guru dalam strategi simulasi sosial yaitu: (1) menjelaskan (*explaining*), (2) mewasiti (*refereing*), (3) melatih (*coaching*), dan (4) diskusi (*discussing*).

Menjelaskan (explaining), peserta simulasi perlu memahami

berbagai aturan secara cukup untuk menyelesaikan sebagian besar dari kegiatan dalam simulasi dan memahami implikasi setiap gerakan yang mungkin dilakukan. Implikasi dari variasi-variasi simulasi akan menjadi lebih baik setelah didiskusikan.

Mewasiti (refereeing), penggunaan simulasi di dalam kelas direncanakan untuk melengkapi kebermaknaan pembelajaran. Guru berfungsi mengawasi partisipasi siswa dalam simulasi sehingga terasa benar manfaatnya. Sebelum simulasi dimulai, guru membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan individual dengan aturan simulasi guna meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh siswa. Siswa-siswa pemalu dan sombong, misalnya akan dibaurkan di dalam beberapa kelompok. Kekeliruan yang dihindari ialah hanya menunjuk siswa yang cemerlang saja dan mengabaikan siswa pasif yang berbakat akademik. Kebanyakan simulasi lebih mencakup pribadi daripada kemampuan kelas. Di samping itu, siswa yang memiliki kemampuan akademik, lebih siap memiliki pengalaman dalam aturan-aturan kepemimpinan. Simulasi memberikan kesempatan untuk mendistribusikan pengalaman secara lebih luas. Guru harus bertindak sebagai seorang wasit yang menyelenggarakan aturan-aturan tetapi lebih baik bila tidak terlibat dalam kegiatan simulasi.

Melatih (coaching), seorang guru harus bertindak sebagai seorang pelatih, memberikan petunjuk pada siswa, agar siswa dapat melakukan simulasi lebih baik. Sebagai seorang pelatih, guru harus bertindak sebagai seorang supervisor yang sportif, bukan sebagai orang yang otoriter. Dalam simulasi mungkin saja terjadi kesalahan-kesalahan dan mengandung

berbagai resiko. Guru sebagai pelatih harus bertindak adil dan tidak memihak.

Diskusi (discussing), selama pelaksanaan simulasi berlangsung guru akan melatih dan mengarahkan. Setelah simulasi selesai akan membawa kelas ke dalam suasana diskusi, membicarakan bagaimana permainan simulasi dinyatakan dalam kehidupan yang sebenarnya, bagaimana tanggapan siswa dan apa kesukaran yang dijumpai dan apa relasi yang dapat diungkapkan antara simulasi dan bahan yang dimaksudkan dalam simulasi yang dilaksanakan. Mungkin juga kelas mempunyai cara-cara yang baik untuk menguji kebenaran simulasi yang telah dilakukan.

Hamalik (1993) menjelaskan kompetensi 10 (sepuluh) kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran simulasi sosial yakni: (1) meneliti suatu situasi, masalah atau permainan yang membantu kelompok berusaha mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui kegiatan bermain peranan, (2) mengorganisasi kegiatan agar jelas peranan-peranan dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan dan tersedia materi, waktu dan ruang yang memadai, (3) mempersiapkan pengarahan yang jelas kepada siswa yang ikut serta dan mengklasifikasikan kegiatan yang akan membantu pencapaian tujuan-tujuan yang telah diidentifikasi, (4) menjelaskan pengarahan-pengarahan tersebut kepada siswa, (5) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bertalian dengan kegiatan tersebut, (6) memilih siswa untuk melakukan kegiatan yang memerankan beberapa kecakapan di dalam kelas, (7) membantu para siswa yang terlibat dalam tahap perencanaan, (8) melakukan supervisi terhadap kegiatan untuk mengetahui apakah peranan

dan tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan aturan dan petunjuk, (9) memberikan saran-saran untuk memperbaiki kegiatan siswa, dan (10) melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang terpusat pada pemahaman siswa mengenai tujuan yang telah dicapai dan untuk memperbaiki kegiatan simulasi berikutnya.

Dalam pelaksanaan strategi simulasi sosial sebagaimana sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986) mempunyai empat tahapan yaitu: (1) orientasi, (2) partisipasi dalam latihan, (3) simulasi, dan (4) pemantapan.

Tahap pertama Orientasi. Pada tahapan pertama ini, guru menjelaskan tema yang akan digarap, konsep yang akan ditanamkan dalam simulasi yang aktual, menjelaskan simulasi, apabila siswa baru pertama kali berhadapan dengan simulasi tersebut dan maka guru memberikan uraian singkat tentang simulasi itu sendiri. Pada langkah pertama ini penjelasan tidak perlu panjang lebar. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi, (2) menjelaskan prinsip simulasi dan permainan, dan (3) memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap kedua partisipasi dalam latihan. Pada langkah ini siswa mulai masuk dalam kegiatan simulasi, guru menetapkan skenario dan memberikan penjelasan tentang aturan simulasinya, seperti aturan dan cara bermain, pemberian nilai, tipe-tipe keputusan yang harus dilakukan dan tujuan permainan itu sendiri. Guru mengorganisir siswa ke dalam berbagai variasi aturan dan mempersingkat pelaksanaan untuk meyakinkan siswa dalam memahami setiap arah dan mempergunakan

aturan-aturan yang ada. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai, (2) menugaskan para pemeran dalam simulasi, dan (3) mencoba secara singkat suatu episode.

Tahap ketiga simulasi. Pada tahapan ini pelaksanaan simulasi mulai berjalan. Siswa berpartisipasi dalam simulasi dan guru berfungsi sebagai wasit dan pelatih. Simulasi dihentikan sementara untuk memberikan kemungkinan bagi siswa menerima umpan balik, mengevaluasi penampilan dan ketetapan yang telah dilakukan dan memperjelas beberapa penyimpangan dari konsep yang sebenarnya. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut, (2) memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performans pemeran, (3) menjernihkan hal-hal yang miskonsepsi dan (4) melanjutkan permainan/simulasi.

Tahap keempat pemantapan. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, guru dapat membantu siswa dalam memusatkan perhatiannya pada (1) kejadian, persepsi dan reaksi siswa, (2) menganalisis proses yang telah dilakukan, (3) membandingkan peristiwa dalam simulasi dengan dunia nyata, (4) menghubungkan kegiatan dengan isi pelajaran, dan (5) menilai serta merencanakan kembali simulasi.

Secara lengkap tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran simulasi social di atas terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Tahapan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial

No	Tahapan
1	Pertama, Orientasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pokok-pokok dari tema simulasi dan konsep yang akan dituangkan dalam simulasi yang akan ditangani 2. Memberi contoh dalam simulasi dan permainan 3. Memberikan penjelasan awal
2	Kedua, Partisipasi dalam latihan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan skenario (peraturan, peraturan, prosedur, penilaian, tipe keputusan yang akan diambil) 2. Menunjuk peranan 3. Meningkatkan sesi yang praktis
3	Ketiga, Pelaksanaan Simulasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan simulasi dan pengadministrasian pemain 2. Mendapatkan umpan balik dan evaluasi dari penampilan efek-efek keputusan, serta menjelaskan penyimpangan-penyimpangan konsep 3. Melanjutkan simulasi
4	Keempat, Pemantapan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan kejadian dan persepsi 2. Menyimpulkan kesukaran dan pengamatan 3. Proses analisa 4. Membandingkan kegiatan simulasi dengan dunia nyata 5. Menghubungkan kegiatan simulasi dengan isi pelajaran 6. Menilai dan merencanakan kembali simulasi

Lebih lanjut Dahlan (1984) menjelaskan bahwa ada dua hal yang dapat diperoleh siswa dari penerapan strategi

pembelajaran simulasi sosial. Pertama, pengalaman langsung yang diperoleh dari permainan simulasi dan yang kedua pengalaman lanjutan yang diperoleh dari kegiatan diskusi setelah simulasi. Permulaan yang baik dalam berdiskusi adalah meminta siswa untuk mengevaluasi bagaimana pengalaman mereka dalam permainan serta membandingkannya dengan mereka yakni tentang kebenaran dalam dunia nyata. Di samping itu, Dahlan (1984) menjelaskan bahwa penerapan Strategi pembelajaran simulasi sosial dapat merangsang berbagai variasi belajar, seperti: (1) kompetisi, (2) kooperasi, (3) empati, (4) sistem sosial, (5) konsep, (6) keterampilan, (7) menunggu kesempatan, dan (8) kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan.

Sudjana (2001) menjelaskan keunggulan strategi pembelajaran simulasi yaitu: (1) kegiatan simulasi lebih dekat dengan masalah kehidupan nyata para peserta didik, (2) dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tentang masalah dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk memecahkan, (3) kegiatan belajar lebih menarik karena dihubungkan dengan peran-peran dalam kehidupan, dan (4) mendorong tumbuhnya kerjasama para peserta didik dalam menghadapi masalah. Sedangkan kelemahannya adalah: (1) membutuhkan persiapan untuk mengidentifikasi permasalahan dari kehidupan nyata para peserta didik, (2) tidak mudah mencuplik situasi kehidupan nyata yang dapat menarik minat semua peserta didik, (3) penyesuaian terhadap peran-peran orang lain membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi, dan (4) kadang-kadang kegiatan dapat menyita waktu lebih lama dari yang ditetapkan sebelumnya.

Perbedaan kontras strategi pembelajaran simulasi sosial dengan strategi pembelajaran lainnya adalah bahwa strategi pembelajaran simulasi sosial terikat pada perkembangan simulasi sebelumnya, baik hasil penelitian dan pengembangan para ahli atau hasil usaha guru atau kelompok guru. Simulasi sendiri menampilkan masalah-masalah pada siswa dan siswa menghayati permasalahan tersebut sebagai sesuatu yang akan dibawakan dalam pelaksanaan simulasi.

2. Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya individu yang belajar akan mengalami perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sikap adalah kemampuan seseorang menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, sedangkan ketrampilan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang mampu diperlihatkan peserta didik sebagai tanda bahwa peserta didik tersebut telah belajar. Selanjutnya hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999). Biasanya hasil belajar didapat dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Asumsi dasarnya ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu (Sudjana, 2002).

Djamarah dan Zain (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi pelajaran

yang telah diberikan ketika proses mengajar berlangsung. Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap.

Romizowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang obyek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu obyek, peristiwa atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat obyek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis. Keterampilan dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu keterampilan kognitif, akting, reaktif dan interaktif. Keterampilan berkaitan dengan keterampilan individu dengan menggunakan pikiran dalam menghadapi sesuatu seperti dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan juga berkaitan dengan keterampilan fisik seperti berolah raga, teknik dan lain-lain. Keterampilan akting adalah keterampilan bereaksi terhadap sesuatu situasi atau dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan. Keterampilan reaktif dimaknai dengan sikap. Keterampilan interaktif adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasif dan pendidikan.

Rohani dan Ahmadi (1995) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemampuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi ajar yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau objek yang akan dicapai. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai oleh siswa dan mana yang belum.

Hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa berkat adanya usaha sadar untuk mendapatkannya. Perolehan prestasi tersebut dijalani secara sadar guna mendapatkan perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Hasil belajar tersebut selanjutnya merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan untuk berbuat pada masa berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan belajar siswa yang ditentukan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil belajar dikatakan baik apabila angka atau nilai yang didapatnya dikategorikan baik, demikian juga hasil belajar siswa disebut jelek jika angka atau nilai yang diperoleh siswa termasuk dalam kategori jelek.

Hamalik (1993) menjelaskan hasil belajar yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran selesai yang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam hal ini kondisi seorang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajarnya. Adapun faktor internal itu antara lain adalah minat, motivasi, intelegensi dan bakat, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Adapun faktor eksternal itu antara lain: lingkungan keluarga, masyarakat, fasilitas belajar yang dimiliki.

Bidang studi PAI dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya

standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan (3) memberiklan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Melalui pembelajaran PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA yaitu: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan (2)

mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI merupakan gambaran dari tingkat kesanggupan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan oleh pendidik setelah berakhirnya proses pembelajaran PAI. Hasil tes ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Melalui tes hasil belajar diketahui daya serap atau tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam memahami atau menguasai materi pelajaran PAI yang telah diajarkan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian Rasyid (2004) menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami secara langsung atau mendapatkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan perhatian, minat, dan kepercayaan diri siswa sehingga timbul saling ketergantungan positif untuk meningkatkan aktivitas dan efisiensi pembelajaran. Siswa yang memiliki pengalaman belajar secara langsung dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih baik dari strategi pembelajaran konvensional.

Penelitian Tambunan (2000) tentang pengaruh pendekatan pembelajaran prilaku, menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran

prilaku dibandingkan dengan pendekatan pemahaman. Pendekatan pembelajaran prilaku dapat mengembangkan pemahaman, sikap dan tindakan siswa, sedangkan pendekatan pembelajaran pemahaman hanya mengembangkan pemahaman siswa saja

Penelitian Simanjuntak (2001) menjelaskan bahwa semakin baik intensitas perasaan saling memiliki (*cohesiveness*) kelompok dalam interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula kadar partisipasi anggota dalam mencapai tujuan kelompok secara optimal serta mampu mengacu pada peningkatan perkembangan dan pertumbuhan kelompok.

C. Kerangka Berpikir

Memperoleh hasil belajar yang optimal dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dimana melalui strategi pembelajaran tersebut siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu, pengetahuan dan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru dituntut agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran yang diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Artinya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Terdapat banyak ragam dari strategi pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus dapat menentukan strategi mana yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Salah satu strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran simulasi sosial. Strategi pembelajaran simulasi sosial menekankan pada kegiatan belajar siswa pada adanya pengalaman langsung yang dialami siswa yang diperoleh dari permainan simulasi dan diskusi setelah kegiatan simulasi selesai. Tujuan pelaksanaan pembelajaran simulasi sosial adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran simulasi sosial menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja. Pada pembelajaran simulasi sosial ini juga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, mengingat belajar akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat bekerja bersama-sama. Dengan strategi pembelajaran simulasi sosial, siswa belajar secara langsung dengan menyaksikan, mengamati tingkah laku strategi. Bahan penunjang pembelajarannya sangat banyak dan terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Sedangkan pada strategi pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan penyampaian informasi atau ceramah yang dilakukan guru, sehingga terdapat kecenderungan siswa hanya sebagai pendengar pasif dan pencatat saja dimana fungsi guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Penyajian

materi yang disampaikan melalui dominasi ceramah secara langsung kepada siswa tanpa ada gambaran umum sehingga membuat daya serap belajar rendah. Siswa terkadang sulit memahami dan menghubungkan antara sub pokok bahasan yang baru diterimanya dengan sub pokok bahasan yang telah lalu. Terjadi penumpukan informasi yang disampaikan guru melalui ceramah sehingga kondisi yang demikian membuat siswa jenuh dan berakibat kepada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Memperhatikan karakteristik strategi pembelajaran simulasi sosial memberikan hasil belajar yang baik pada bidang studi PAI. Kegiatan pembelajaran PAI harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis, agar nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PAI betul-betul dapat dipahami dan diyakini oleh siswa sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar PAI yang optimal maka strategi pembelajaran simulasi sosial tepat digunakan sebab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan perhatian dan kepercayaan diri siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesa tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “melalui strategi pembelajaran simulasi sosial dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lawe Alas”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas XI semesater II tahun ajaran 2008-2009.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI-2 SMA Negeri 1 Lawe Alas tahun ajaran 2008-2009 yang terdiri dari 8 kelas. Karakteristik siswa yang tersebar dalam 8 kelas tersebut dikelompokkan berdasarkan kelompok jurusan sewaktu penempatan siswa dalam kelompok kelasnya masing-masing.

Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling*. Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas yakni sebanyak 8 kelas bukan jumlah siswa dalam populasi. Subjek penelitian yang diambil terdiri satu kelas yang akan dilakukan pembelajaran simulasi sosial.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menuliskan nama-nama kelas pada lembar kertas kecil.
2. Memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi.
3. Mencabut satu lembar kertas undian yang akan dijadikan sebagai kelas pembelajaran simulasi sosial. Dalam hal ini yang terpilih adalah kelas XI-1 jurusan IPA SMA Negeri 1 Lawe Alas.

Jumlah subjek penelitian yaitu kelas XI-1 adalah 35 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Karakteristik siswa pada dasarnya hampir sama (homogen) dimana siswa kelas XI-1 jurusan IPA yang digunakan sebagai tempat penelitian diasumsikan bahwa mereka telah memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran simulasi sosial adalah strategi pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) orientasi, (2) partisipasi latihan, (3) simulasi, dan (4) Tanya jawab.
2. Hasil belajar PAI adalah perolehan skor tes yang dapat diperlihatkan oleh siswa melalui kegiatan pengujian yang sistematis dengan mengerjakan soal-soal pada mata bidang studi PAI.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi/ catatan lapangan, dan (2) tes hasil belajar. Observasi atau catatan lapangan dimaksudkan untuk mengetahui aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas selama pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan. Sedangkan berbentuk tes essay. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi ajar bidang studi PAI. Sebelum instrumen tes hasil belajar digunakan terlebih dahulu diuji kevalidannya dan reliabilitas.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, terdiri dari tindakan perencanaan, pelaksanaan, mengobservasi dan refleksi. Langkah-langkah pelaksanaan PTK yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan

- a. Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang diajarkan dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial.
- b. Menyiapkan sumber belajar
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa
- d. Menyiapkan soal-soal untuk evaluasi

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru melakukan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

- b. Guru membagi siswa menjadi 4-5 kolompok simulasi yang terdiri dari 6-8 siswa.
 - c. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi simulasi sosial.
 - d. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memberikan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang dibahas.
 - e. Guru memberikan penjelasan atau ulasan terhadap materi yang sedang dipelajari.
 - f. Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk melihat penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan.
3. Observasi
- a. Melihat dan mencatat tindakan siswa ketika guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.
 - b. Melihat dan mencatat respon siswa ketika guru melaksanakan pembelajaran
 - c. Mencatat kemampuan siswa dalam memahami materi ajar PAI.
4. Refleksi
- a. Mendiskusikan dengan kolaborattor (guru mitra) tentang data observasi atau catatan lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di kelas.
 - b. Berdasarkan hasil diskusi tersebut maka direncanakan tindakan selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data

adalah deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengamatan pelaksanaan tindakan selanjutnya dianalisis dengan menarasikan hasil tes hasil belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya untuk menguji hipotesis tindakan yang peneliti ajukan dilakukan dengan menganalisis hasil belajar pada siklus pertama dengan hasil belajar pada siklus kedua dengan menggunakan nilai t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{\frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t = koefisien hitung t tes.

D = difference yaitu selisih nilai siklus pertama dan siklus kedua.

N = subjek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada siklus pertama materi ajarnya adalah “tatacara pengurusan jenazah” dengan alokasi waktu 6 x 45 menit. Oleh karenanya untuk itu dipersiapkan perencanaan tindakan yang tertuang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Di samping itu juga disiapkan tes hasil belajar untuk siklus pertama, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Kegiatan awal pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok siswa dalam beberapa kelompok untuk memudahkan guru untuk memberikan pengarahan dan orientasi tentang simulasi yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti merupakan gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. Sedangkan kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dengan

mengadakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan rencana tindakan, maka pelaksanaan tindakan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir dengan rincian sebagai berikut: kegiatan awal diawali dengan mengabsen siswa dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. Sedangkan kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi untuk penguasaan siswa terhadap materi ajar.

Selama berlangsungnya siklus pertama, dilakukan pengamatan terhadap proses tindakan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam hal ini pengamatan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Hasil dan catatan pengamatan selanjutnya didiskusikan untuk dapat direfleksikan dalam perencanaan yang akan ditindaklanjuti pada siklus kedua, demikian juga temuan-temuan kelemahan dan hambatan didiskusikan. Berdasarkan data tersebut diambil langkah-langkah perencanaan untuk diterapkan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua materi ajarnya adalah “khutbah, tabligh dan dakwah” dengan alokasi waktu 6 x 45 menit. Oleh karenanya untuk itu dipersiapkan perencanaan tindakan yang tertuang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Di samping itu juga disiapkan

tes hasil belajar untuk siklus pertama, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Kegiatan awal pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok siswa dalam beberapa kelompok untuk memudahkan guru untuk memberikan pengarahannya dan orientasi tentang simulasi yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti merupakan gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. Sedangkan kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dengan mengadakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan rencana tindakan, maka pelaksanaan tindakan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir dengan rincian sebagai berikut: kegiatan awal diawali dengan mengabsen siswa dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. Sedangkan kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi untuk penguasaan siswa terhadap materi ajar.

Selama berlangsungnya siklus kedua, dilakukan pengamatan terhadap proses tindakan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam hal ini pengamatan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data aktivitas siswa sebagaimana tertera pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Selama Proses Tindakan

Kategori pengamatan	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
1	28	84,85	30	90,91
2	3	9,09	5	15,15
3	8	24,24	12	36,36
4	4	12,12	7	21,21
5	21	63,64	27	81,82
6	18	54,54	25	75,76
7	20	60,61	29	87,88
8	30	90,91	33	100

Keterangan :

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pertanyaan guru
4. Menyampaikan ide/pendapat
5. Membuat catatan/resume atas materi ajar
6. Bersemangat mengikuti kegiatan simulasi
7. Terlibat aktif dalam kegiatan simulasi
8. Mengerjakan tugas/tes secara mandiri

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa selama dilakukan pengamatan pada siklus I, ditemukan beberapa jenis aktivitas siswa di antaranya adalah aktivitas 1 (memperhatikan penjelasan guru) yaitu kegiatan belajar siswa yang dominan

dibandingkan dengan aktivitas lain. Hal ini dapat dijelaskan karena pada awal pembelajaran guru memberikan penjelasan melalui ceramah. Selanjutnya aktivitas 2 (mengajukan pertanyaan hanya dilakukan oleh sedikit siswa. Aktivitas yang lain yang terlihat lebih menonjol adalah aktivitas 7 (terlibat aktif dalam kegiatan simulasi). Hal ini dapat dijelaskan karena siswa merasa untuk mensimulasikan tatacara pengurusan jenazah. Kemudian pada aktivitas 8 (mengerjakan tugas/tes secara mandiri), siswa mayoritas mengerjakan tes yang diberikan guru secara mandiri.

Pada siklus II dapat dilihat terjadi perubahan perilaku aktivitas siswa. Di antaranya perubahan pada kategori 3 (menanggapi pertanyaan guru) mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan siswa telah menerima hasil kerja pada siklus I yang dibagikan guru diawal pelajaran. Siswa banyak yang bertanya tentang materi yang disimulasikan. Kategori 4 (menyampaikan ide/pendapat) mengalami peningkatan yang cukup signifikan juga. Hal ini disebabkan siswa semakin terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. Kategori 6 (bersemangat mengikuti kegiatan simulasi) dan kategori 7 (terlibat aktif dalam kegiatan simulasi) juga mengalami peningkatan yang signifikan. .

Hasil belajar PAI siswa pada siklus pertama diukur dengan memberikan evaluasi berupa tes essay. Hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Belajar PAI Siswa Pada Siklus Pertama

No	Subjek Penelitian	Nilai
1	Subjek 1	6
2	Subjek 2	6
3	Subjek 3	6,5
4	Subjek 4	6,5
5	Subjek 5	6
6	Subjek 6	7
7	Subjek 7	7,5
8	Subjek 8	7
9	Subjek 9	6
10	Subjek 10	6
11	Subjek 11	6
12	Subjek 12	7
13	Subjek 13	6
14	Subjek 14	7
15	Subjek 15	6
16	Subjek 16	6
17	Subjek 17	6,5
18	Subjek 18	7
19	Subjek 19	7
20	Subjek 20	6
21	Subjek 21	6
22	Subjek 22	6,5
23	Subjek 23	6
24	Subjek 24	6,5
25	Subjek 25	6

26	Subjek 26	7
27	Subjek 27	6
28	Subjek 28	6
29	Subjek 29	8
30	Subjek 30	8
31	Subjek 31	7
32	Subjek 32	8
33	Subjek 33	6,5

Selanjutnya hasil belajar PAI siswa pada siklus kedua diukur dengan memberikan evaluasi berupa tes essay. Hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Belajar PAI Siswa Pada Siklus Kedua

No	Subjek Penelitian	Nilai
1	Subjek 1	7
2	Subjek 2	7
3	Subjek 3	6
4	Subjek 4	7
5	Subjek 5	9
6	Subjek 6	9
7	Subjek 7	7
8	Subjek 8	8
9	Subjek 9	6
10	Subjek 10	10
11	Subjek 11	7,5
12	Subjek 12	6,5

13	Subjek 13	7
14	Subjek 14	7
15	Subjek 15	9
16	Subjek 16	7,5
17	Subjek 17	7
18	Subjek 18	7
19	Subjek 19	7
20	Subjek 20	6
21	Subjek 21	8
22	Subjek 22	7
23	Subjek 23	6,5
24	Subjek 24	6
25	Subjek 25	9
26	Subjek 26	7
27	Subjek 27	6
28	Subjek 28	8,5
29	Subjek 29	7
30	Subjek 30	7
31	Subjek 31	8
32	Subjek 32	10
33	Subjek 33	6

Berdasarkan kedua tabel di atas maka dapat dilihat perkembangan hasil belajar siswa dalam siklus I dan siklus II dapat dibandingkan berdasarkan skor yang diperoleh sebagaimana dapat dilihat pada tabel 6. berikut :

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No	Siklus	Kumulatif Nilai	Rata-Rata Nilai
1	Pertama	216,5	6,56
2	Kedua	243,5	7,38

Selanjutnya untuk menerima atau menolak hipotesis tindakan yang peneliti ajukan yaitu melalui strategi pembelajaran simulasi sosial dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lawe Alas dilakukan dengan menganalisis hasil belajar pada siklus pertama dengan hasil belajar pada siklus kedua dengan menggunakan nilai t-tes. Perhitungan analisis t-tes dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Analisis Hasil Belajar Siklus Pertama Dan Siklus Kedua

No	Nilai Siklus Pertama	Nilai Siklus Kedua	D	D ²
1	6	7	1	1
2	6	7	1	1
3	6,5	6	0,5	0,25
4	6,5	7	0,5	0,25
5	6	9	3	9
6	7	9	2	4
7	7,5	7	0,5	0,25
8	7	8	1	1

9	6	6	0	0
10	6	10	4	16
11	6	7,5	1,5	2,25
12	7	6,5	0,5	0,25
13	6	7	1	1
14	7	7	0	0
15	6	9	3	9
16	6	7,5	1,5	2,25
17	6,5	7	0,5	0,25
18	7	7	0	0
19	7	7	0	0
20	6	6	0	0
21	6	8	2	4
22	6,5	7	0,5	0,25
23	6	6,5	0,5	0,25
24	6,5	6	0,5	0,25
25	6	9	3	9
26	7	7	0	0
27	6	6	0	0
28	6	8,5	2,5	6,25
29	8	7	1	1
30	8	7	1	1
31	7	8	1	1
32	8	10	2	4
33	6,5	6	0,5	0,25
Jumlah			27	75

Dari Tabel di ketahui:

Rerata (mean) D adalah : $75/33 = 2,27$

Perhitungan dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}} \\
 &= \frac{2,27}{\sqrt{\frac{75 - \frac{(27)^2}{33}}{33(33-1)}}} \\
 &= \frac{2,27}{\sqrt{0,05}} \\
 &= \frac{2,27}{0,224} \\
 &= 10,13
 \end{aligned}$$

Dengan demikian t hitung = 10,13 sedangkan t-tabel pada dk 32 dan $\alpha = 0,05$ adalah 1,696. Oleh karena harga t hitung (10,13) > harga t tabel (1,696) dengan demikian maka hipotesis tindakan yang peneliti ajukan terbukti kebenarannya secara empirik.

B. Pembahasan

Tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mendesain lingkungan pembelajaran yang kondusif, membantu dan memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran dan yang tak terlupakan adalah menyeimbangkan pertumbuhan intelektual, emosional dan spiritual siswa. Oleh karena itu hendaknya guru mampu mewujudkannya dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di SMA. Namun dapat kegiatan pembelajaran sehari-harinya, khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang kurang tertarik, kurang termotivasi, bahkan terkesan kurang berminat dalam mengikutinya. Kekurangtertarikan siswa, kurang termotivasi, dan kesan kurang berminat tersebut sebenarnya terjadi bila pembelajaran yang dilakukan berpusat hanya pada guru (pengajar). Oleh karena itu tugas gurulah mendesain pembelajaran yang menarik dan variatif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan lebih menarik bila guru mampu merencanakan strategi dan pengelolaan kelas yang lebih baik. Perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan strategi simulasi sosial ternyata mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi tatacara pengurusan jenazah dan materi khutbah, tabligh dan dakwah maka strategi pembelajaran

simulasi sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh pada siklus I adalah kategori pengamatan 1 (memperhatikan penjelasan guru) sebesar 84,85%, kategori pengamatan 2 (mengajukan pertanyaan) sebesar 9,09%, kategori 3 (menanggapi pertanyaan guru) sebesar 24,24%, kategori 4 (menyampaikan ide/pendapat) sebesar 12,12%, kategori pengamatan 5 (membuat catatan/resume atas materi ajar) sebesar 63,64%, kategori pengamatan 6 (bersemangat mengikuti kegiatan simulasi) sebesar 54,54%, kategori pengamatan 7 (terlibat aktif dalam kegiatan simulasi) sebesar 60,61% dan kategori pengamatan 8 (mengerjakan tugas/tes secara mandiri) sebesar 90,91%.

Pada siklus II terdapat beberapa perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang dimaksud pada umumnya adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut diantaranya adalah kategori pengamatan 1 (memperhatikan penjelasan guru) mengalami peningkatan menjadi 90,91%, kategori pengamatan 2 (mengajukan pertanyaan) mengalami peningkatan menjadi 15,15%, kategori 3 (menanggapi pertanyaan guru) mengalami peningkatan menjadi 36,36%, kategori 4 (menyampaikan ide/pendapat) mengalami peningkatan menjadi 21,21%, kategori pengamatan 5 (membuat catatan/resume atas materi ajar) mengalami peningkatan menjadi 81,82%, kategori pengamatan 6 (bersemangat mengikuti kegiatan simulasi) mengalami peningkatan menjadi 75,76%, kategori pengamatan 7 (terlibat aktif dalam kegiatan simulasi) mengalami peningkatan menjadi 87,88% dan kategori pengamatan 8 (mengerjakan tugas/tes secara mandiri) mengalami peningkatan menjadi 100%.

Pada akhirnya, perubahan perilaku mengajar guru dan perubahan perilaku belajar siswa yang difasilitasi melalui penelitian tindakan ini berdampak bagi peningkatan hasil belajar siswa, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mencapai ketuntasan belajar, suatu keadaan yang sulit untuk dicapai sebelumnya. Fenomena ini mengandung makna, bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang diimplementasikan peneliti, mempunyai kualitas proses dan kualitas hasil belajar yang baik. Hasil tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dahlan (1984) menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial dapat merangsang berbagai variasi belajar, seperti: (1) kompetisi, (2) kooperasi, (3) empati, (4) sistem sosial, (5) konsep, (6) keterampilan, (7) menunggu kesempatan, dan (8) kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka selanjutnya akan memberikan dampak yang lebih luas bila guru mata pelajaran lain khususnya di SMA Negeri 1 Lawe Alas juga melakukan inovasi dalam pembelajarannya melalui penerapan strategi pembelajaran inovatif dan kreatif. Satu strategi pembelajaran tidak selalu baik diterapkan pada semua kajian dan semua mata pelajaran di SMA, oleh karena itu guru harus terus mencoba dan mengembangkan kreativitasnya untuk mendesain pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk belajar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan peneliti sebagai berikut: secara deskriptif dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI-1 Jurusan IPA SMA Negeri 1 Lawe Alas Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase siswa pada kedelapan aspek yang diamati dari kedua siklus yang dilaksanakan dalam tindakan penelitian ini. Fakta tersebut didukung hasil pengujian statistik t test dimana diperoleh t tes hitung = 10,13 sedangkan harga t tabel = 1,696.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran simulasi sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam khususnya pada materi ajar pengurusan jenazah dan materi ajar khutbah, tabligh dan dakwah.

2. Penerapan pembelajaran simulasi sosial dengan menggunakan waktu relatif lebih banyak, maka guru harus memperhatikan penggunaan waktu dalam perencanaan dan penerapannya.
3. Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam strategi pembelajaran sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR BACAAN

- Dahlan, M.D. (1984). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2006). *Standar Isi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dimiyati, M. dan Moedjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dikti dan Rineka Cipta
- Hamalik, O. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joice, B. dan Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Rohani, A. dan Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romizowski, AZ. (1981). *Designing Instructional System*. New York: Nichol Publishing Company
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, D.S. (2001). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production

Sudjana, N. (2002). *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika

Wardiman, J. dkk. (2001). *Menatap Masa Depan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (SIKLUS PERTAMA)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Lawe Alas
Mata Pelajaran : PAI
Kelas/Semester : XI/II
Alokasi waktu : 6 x 45 menit

Standar Kompetensi

11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah

Kompetensi Dasar

- 11.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah
- 11.2 Memperaragakan tatacara pengurusan jenazah

Indikator

1. Mampu menjelaskan tatacara pengurusan jenazah.
2. Mampu mempragakan tatacara memandikan jenazah
3. Mampu mempragakan tatacara mengkafani jenazah.
4. Mampu mempragakan tatacara menshalatkan jenazah
5. Mampu mempragakan tatacara menguburkan jenazah

Tujuan Pembelajaran

Setelah pertemuan ini siswa mampu menjelaskan dan mempragakan tatacara pengurusan jenazah

Materi Pelajaran

1. Tatacara memandikan jenazah
2. Tatacara mengkafani jenazah
3. Tatacara menshalatkan jenazah
4. Tatacara menguburkan jenazah

Strategi Pembelajaran

Simulasi sosial dengan tahapan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- Tahap I : Orientasi
- Tahap II : Partisipasi latihan
- Tahap III : Pelaksanaan simulasi
- Tahap IV : Tanya jawab

Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pembukaan:

- Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu “tatacara pengurusan jenazah”, selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan target yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran.
- Tahap Orientasi:
 - a. Menjelaskan pokok-pokok dari tema simulasi
 - b. Memberikan penjelasan awal

- Tahap Partisipasi latihan
 - a. Penerapan skenario simulasi
 - b. Mengorganisir peranan siswa

Kegiatan Inti:

- Tahap Pelaksanaan simulasi:
 - a. Melaksanakan kegiatan simulasi sesuai dengan skenario simulasi.
 - b. Mendapatkan umpan balik
 - c. Melanjutkan kegiatan simulasi.

Kegiatan Akhir:

- Tahap Tanya Jawab
 - a. Menganalisis proses simulasi
 - b. Membandingkan kegiatan simulasi dengan dunia nyata
 - c. Menghubungkan kegiatan simulasi dengan materi ajar
 - d. Menilai

Sumber Belajar

- Buku paket Pendidikan Agama Islam Kelas XI
- Buku Fiqh Islam karya Sulaiman Rasyid

Penilaian

- Aktifitas dalam kegiatan simulasi
- Tanya jawab
- Tes

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (SIKLUS KEDUA)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Lawe Alas
Mata Pelajaran : PAI
Kelas/Semester : XI/II
Alokasi waktu : 6 x 45 menit

Standar Kompetensi

12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah

Kompetensi Dasar

12.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah

12.2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah

12.3 Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah

Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian khutbah.
2. Mampu menjelaskan pengertian tabligh
3. Mampu menjelaskan pengertian dakwah
4. Mampu menjelaskan tatacara khutbah
5. Mampu menjelaskan tatacara tabligh

6. Mampu menjelaskan tatacara dakwah
7. Mampu memperagakan tatacara khutbah.
8. Mampu memperagakan tatacara tabligh
9. Mampu memperagakan tatacara dakwah

Tujuan Pembelajaran

Setelah pertemuan ini siswa mampu menjelaskan dan memperagakan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah

Materi Pelajaran

1. Pengertian khutbah
2. Pengertian tabligh
3. Pengertian dakwah
4. Tatacara khutbah
5. Tatacara tabligh
6. Tatacara dakwah

Strategi Pembelajaran

Simulasi sosial dengan tahapan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- Tahap I : Orientasi
- Tahap II : Partisipasi latihan
- Tahap III : Pelaksanaan simulasi
- Tahap IV : Tanya jawab

Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pembukaan :

- Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu “khutbah, tabligh dan dakwah”, selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan target yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran.
- Tahap Orientasi:
 - a. Menjelaskan pokok-pokok dari tema simulasi
 - b. Memberikan penjelasan awal
- Tahap Partisipasi latihan
 - a. Penerapan skenario simulasi
 - b. Mengorganisir peranan siswa

Kegiatan Inti:

- Tahap Pelaksanaan simulasi:
 - a. Melaksanakan kegiatan simulasi sesuai dengan skenario simulasi.
 - b. Mendapatkan umpan balik
 - c. Melanjutkan kegiatan simulasi.

Kegiatan Akhir:

- Tahap Tanya Jawab
 - a. Menganalisis proses simulasi
 - b. Membandingkan kegiatan simulasi dengan dunia nyata
 - c. Menghubungkan kegiatan simulasi dengan materi ajar
 - d. Menilai

Sumber Belajar

- Buku paket Pendidikan Agama Islam Kelas XI
- Buku Fiqh Islam karya Sulaiman Rasyid

Penilaian

- Aktifitas dalam kegiatan simulasi
- Tanya jawab
- Tes

Lampiran 3

TES HASIL BELAJAR (SIKLUS PERTAMA)

Petunjuk :

- Bacalah soal-soal dengan baik, jika terdapat hal yang kurang jelas tanyakan kepada guru anda.
- Jawaban dituliskan di lembar jawaban yang telah
- Dilarang bekerja sama dengan teman.

Pertanyaan:

1. Tuliskan ayat atau hadist yang anda ketahui yang berkenaan dengan kewajiban fardhu kifayah (pengurusan jenazah)!
2. Uraikan tatacara memandikan jenazah!
3. Uraikan tatacara mengkafani jenazah!
4. Uraikan tatacara menshalatkan jenazah!
5. Uraikan tatacara menguburkan jenazah!

TES HASIL BELAJAR (SIKLUS KEDUA)

Petunjuk :

- Bacalah soal-soal dengan baik, jika terdapat hal yang kurang jelas tanyakan kepada guru anda.
- Jawaban dituliskan di lembar jawaban yang telah
- Dilarang bekerja sama dengan teman.

Pertanyaan:

1. Jelaskan pengertian khutbah!
2. Jelaskan pengertian tabligh!
3. Jelaskan pengertian dakwah!
4. Uraikan tatacara khutbah!
5. Uraikan tatacara tabligh!
6. Uraikan tatacara dakwah!

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS SISWA

Kategori pengamatan	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Keterangan :

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pertanyaan guru
4. Menyampaikan ide/pendapat
5. Membuat catatan/resume atas materi ajar
6. Bersemangat mengikuti kegiatan simulasi

7. Terlibat aktif dalam kegiatan simulasi
8. Mengerjakan tugas/tes secara mandiri

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS GURU

No	Aspek Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Memulai Pembelajaran <ul style="list-style-type: none">• Menyampaikan tujuan pembelajaran• Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran		
B	Mengelola pembelajaran <ul style="list-style-type: none">• Menyampaikan bahan• Memberi contoh• Menggunakan alat/media pengajaran• Memberi kesempatan siswa untuk aktif• Memberi penguatan		
C	Mengorganisasikan waktu, siswa dan sumber belajar <ul style="list-style-type: none">• Mengatur penggunaan waktu• Mengorganisasikan siswa• Mengatur dan memanfaatkan sumber belajar		

D	Melaksanakan Penilaian Proses Dan Hasil <ul style="list-style-type: none">• Melaksanakan penilaian selama pembelajaran• Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran		
E	Mengakhiri pembelajaran <ul style="list-style-type: none">• Menyimpulkan pelajaran• Memberikan tindak lanjut		

Lampiran 6

CATATAN PENGAMATAN SIKLUS PERTAMA

Pada siklus pertama yang berlangsung selama 6 x 45 menit atau 3 kali tatap muka yang ditampilkan adalah materi ajar “tatacara pengurusan jenazah”. Rencana tindakan pada siklus pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan tindakan direncanakan dengan melibatkan peneliti sebagai guru dan satu guru mitra sebagai kolaborator yang bertindak sebagai pengamat di dalam kelas bertugas melakukan pengamatan, mencatat segala proses kegiatan yang terjadi di dalam kelas, untuk selanjutnya hasil pengamatan didiskusikan bersama sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan yang kemudian akan direfleksikan kembali. Hasil refleksi tersebut disimpulkan dan direvisi untuk selanjutnya diambil tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. *Kedua*, penataan kelas dan lingkungan kelas berkaitan dengan posisi tempat duduk anak. Posisi tempat duduk diatur dan didesain bervariasi, terkadang berbentuk melingkar, berbentuk U. Bervariasinya posisi duduk ini diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran dan simulasi yang diterapkan. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran direncanakan dalam 3 tahap yaitu (1) kegiatan awal atau pembuka, (2) kegiatan inti dan (3) kegiatan akhir atau penutup.

Kegiatan awal pembelajaran meliputi kegiatan memulai pembelajaran kegiatan dengan berdo'a kemudian dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan pembelajaran simulasi sosial Kegiatan akhir/penutup, kegiatan ini merupakan kegiatan penutup dengan mengadakan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan sebagai berikut: *Pertama*, guru dan masuk ke kelas. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan, guru mitra bertindak sebagai pengamat. *Kedua*, kelas telah didesain dan ditata sesuai dengan kebutuhan pembelajaran *Ketiga*, sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran di bagi atas tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan perincian pelaksanaannya sebagai berikut: Kegiatan awal, dimulai dengan kegiatan berdo'a dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran simulasi sosial dengan mengusung materi ajar adalah tatacara pengurusan jenazah yang meliputi tatacara memandikan, tatacara mengkafani, tatacara menshalatkan dan diakhir dengan tatacara menguburkan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar.

CATATAN PENGAMATAN SIKLUS KEDUA

Pada siklus kedua yang berlangsung selama 6 x 45 menit atau 3 kali tatap muka yang ditampilkan adalah materi ajar “khutbah, tabligh dan dakwah”. Rencana tindakan pada siklus pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan tindakan direncanakan dengan melibatkan peneliti sebagai guru dan satu guru mitra sebagai kolaborator yang bertindak sebagai pengamat di dalam kelas bertugas melakukan pengamatan, mencatat segala proses kegiatan yang terjadi di dalam kelas. *Kedua*, penataan kelas dan lingkungan kelas berkaitan dengan posisi tempat duduk anak. Posisi tempat duduk diatur dan didesain bervariasi, terkadang berbentuk melingkar, berbentuk U. Bervariasinya posisi duduk ini diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan simulasi dapat berlangsung dengan baik. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran direncanakan dalam 3 tahap yaitu (1) kegiatan awal atau pembuka, (2) kegiatan inti dan (3) kegiatan akhir atau penutup.

Kegiatan awal pembelajaran meliputi kegiatan memulai pembelajaran kegiatan dengan berdo’a kemudian dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan pembelajaran simulasi sosial Kegiatan

akhir/penutup, kegiatan ini merupakan kegiatan penutup dengan mengadakan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan sebagai berikut: *Pertama*, guru dan masuk ke kelas. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan, guru mitra bertindak sebagai pengamat. *Kedua*, kelas telah didesain dan ditata sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. *Ketiga*, sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran di bagi atas tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan perincian pelaksanaannya sebagai berikut: Kegiatan awal, dimulai dengan kegiatan berdo'a dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran simulasi sosial dengan mengusung materi ajar adalah khutbah, tabligh dan dakwah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar.

TENTANG PENULIS

H. Candra Wijaya, M.Pd, lahir di Mabar 7 April 1974 dari pasangan dengan Ayah yang bernama Jumiran Atnaja dan Ibu Ratnah. Anak kedua dari 3 bersaudara. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1986, melanjutkan ke MTs Al-Ittihadiyah Percut tamat tahun 1989, kemudian menyelesaikan PGAN Medan pada tahun 1992. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU Medan jurusan Pendidikan Agama Islam yang diselesaikan pada tahun 1997. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Manajemen Pendidikan pada tahun 2003 dan saat ini sedang dalam penyusunan Desertasi di almamater yang sama. Saat ini bertugas sebagai PNS/Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dengan mengasuh mata kuliah Manajemen organisasi. Saat ini juga berprofesi sebagai konsultan pendidikan di CV. Widya Puspita Medan yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan buku dan Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni Medan. Menikah dengan Hayati, ST dan Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Yusril Ihza Farhan Wijaya (13 tahun, Siswa SMP Al- Ulum Medan), Audrey Ichwan Faried Wijaya (8 tahun, Siswa SD Salsa) dan Kenatra Aksan Wijaya (1,8 tahun).

Karya ilmiah yang pernah dipublikasi adalah: Buku Kerja Pembelajaran Tematik Untuk Sekolah Dasar kelas I – III (Jakarta, 2007), Pendidikan Agama Islam, untuk siswa SMA di Sumatera Utara, kerjasama dengan Kanwil Depag Sumatera Utara (2004), Pengantar Filsafat Ilmu (Cita Pustaka Media Bandung, 2005), Buku Lembar Kerja Siswa Maximum Bidang Studi Teknologi Informasi Komputer (CV.Widya Puspita Medan, 2007), Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar (Kontributor; Cita Pustaka Media Bandung, 2010), Manajemen Organisasi (Editor, Cita Pustaka Media Bandung, 2010).

Drs. Syahrums, M.Pd, lahir di Medan 4 Agustus 1962 Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1976, SMP tahun 1980, kemudian menyelesaikan SMA pada tahun 1983, pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU Medan jurusan Tadris IPA diselesaikan pada tahun 1992 dan meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Padang dengan konsentrasi studi Manajemen Pendidikan pada tahun 2002. Saat ini bertugas sebagai PNS/ Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dengan mengasuh mata kuliah Metode Penelitian.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasi adalah: Metode Penelitian Kualitatif (Cita Pustaka Media Bandung, 2007), Metode Penelitian Kuantitatif (Cita Pustaka Media Bandung, 2008), Buku Lembar Kerja Siswa Maksimum Bidang Studi Bahasa Inggris (CV.Widya Puspita, 2007), dan Buku Praktikum Bahasa Inggris IAIN SU (IAIN SU, 2008).

TENTANG EDITOR

H. Rusydi Ananda, M.Pd, lahir di Tanjung Pura, 1 Januari 1972 dengan Ayah yang bernama Drs.H.Thaharuddin Ag dan dan Ibu Dra. H. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP Pertiwi Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU Medan ngan jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. Saat ini bertugas sebagai PNS/Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. Menikah dengan Tien Rafida, M.Hum pada tanggal 13 juli 1997 yang juga berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha (11 tahun), Salsabila Hadiyanti (9 Tahun) dan Faturrahman (6 tahun).

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan, tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Tarbiyah

IAIN SU Medan dengan mata kuliah yang diasuh adalah Evaluasi Pendidikan dan Statistik Pendidikan. Saat ini juga berprofesi sebagai konsultan pendidikan di CV. Widya Puspita Medan yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan buku. Karya ilmiah yang pernah dipublikasi adalah: Buku Kerja Pembelajaran Tematik Untuk Sekolah Dasar kelas I – III (Jakarta, 2007). Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (Medan, 2006).

Penelitian yang pernah dilakukan adalah: Penataan Pendidikan Islam di Madrasah Swasta Setelah Undang-Undang No. 2 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah Studi Kasus MTs Al-Washlyah Tembung Deli Serdang(2005), Pendekatan Satemas Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Swasta Kota Medan (2006) Pemberdayaan Madrasah Swasta, Studi Kebijakan Mapenda Kabupaten Serdang Bedagai (2007), Analisis Naskah Ujian (2008), Efek Rantai Sertifikasi Guru (2011)

